



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

VOLUME I, AGUSTUS 2025

Liris

majalah sastra nasional

PUISI,
CERPEN,
OPINI,
PROFIL

Kemerdekaan
dan Kecakapan
Literasi

ISSN: 3109-4511

Agus Manaji Annisa Hara Ayu Alfiah Jonas Ayesha Sophie Dalasari Pera
Dian Hardiana Dedi Rahmada Kartina Lestari Kinanti Shaliha Sastra M.
Meyfi Lintang Anggari Morika Tetelepta M. Syahid Al-haqi
Resti Nurhasanah Safrida M. Syafif Adinata I.

VOLUME I,
AGUSTUS 2025

Liris

majalah sastra nasional

PELINDUNG:
Abdul Mu'ti

PENGARAH:
Hafidz Muksin
Ma'ruf El Rumi

PENANGGUNG JAWAB:
Imam Budi Utomo

REDAKTUR PELAKSANA:
Ganjar Harimansyah

REDAKTUR:
Tia Setiadi
Evi Sri Rezeki
Darmawati Majid
Ade Ubaidil

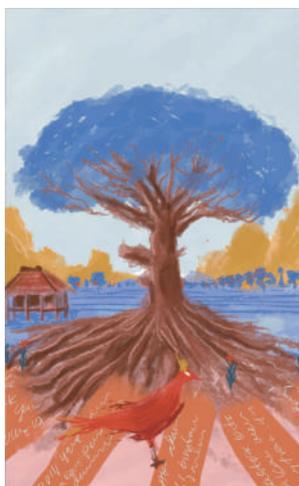
EDITOR KONTEN:
Hidayat Widiyanto
Eko Marini
Elvi Suzanti
Mutiarra
Azhari Dasman

EDITOR KEBAHASAAN:
Maryanto
Atikah Solihah
Wawan Prihartono
Frista Nanda Pratiwi
Nur Ahid Prasetyawan

DESAINER GRAFIS:
Dia Ariesta

PENATA LETAK:
Bangun Pratomo

Volume I, Agustus 2025
ISSN:3109-4511



2 KATA PAK KABAN
Sambutan Pak Kaban Hafidz Muksin

3 SAPA PAK MENTERI
Sambutan Pak Menteri Abdul Mu'ti

4 PANGGUNG KARYA
Cerpen Dian Hardiana
Cerpen Kinanti Shaliha Sastra M.
Puisi Dalasari Pera
Puisi Ayesha Sophie
Puisi Meyfi Lintang Anggari
Puisi M. Syahid Al-Haqi

27 SUARA DARI RUANG KELAS
Esai Safrida
Esai Agus Manaji

34 SASTRA BERGAMBAR
Resti Nurhasanah
Dedi Rahmada

44 KENALAN, YUK!
Labirin Kekaryaannya Cicilia Oday, Ayu Alfiah Jonas

49 BACA BUKU INI
Belajar Sejarah yang Begitu Menyenangkan,
M. Syafif Adinata I.

51 BENGKEL SASTRA
Annisa Hara
Kartina Lestari

59 SASTRA NUSANTARA
Puisi dwibahasa: bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia,
Morika Tetelepta

SAPA PAK MENTERI

Saya menyampaikan selamat kepada Badan Bahasa yang menerbitkan *Liris*, majalah sastra yang bertujuan memberikan ruang aktualisasi dan ekspresi kesusastraan bagi masyarakat, khususnya para pelajar dan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan dan peradaban bangsa, kehadiran *Liris* memiliki empat makna strategis. Pertama, membangun dan meningkatkan semangat dan kemampuan literasi para murid. Melalui *Liris*, para murid dapat membaca dan mengapresiasi beragam karya sastra yang membuka wawasan dan mengasah nalar kritis. Kedua, menjadi sarana pengembangan bakat dan minat dalam bidang sastra, seperti puisi, cerita pendek, esai, terutama bagi para penulis pemula. Ketiga, membangun karakter bangsa yang sehat dan kuat. Menurut para ahli psikologi, kesempatan dan kebebasan menulis merupakan proses olah hati, olah pikir, dan olah rasa yang berpengaruh positif terhadap kesehatan jiwa serta kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Terakhir, membangun peradaban dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Karya sastra yang hebat tidak hanya menggambarkan kehebatan para penulisnya, tetapi juga mencerminkan keluhuran budaya dan keadaban bangsa. Para sastrawan adalah duta bangsa dan suluh peradaban semesta.

Selamat membaca. Jangan lupa menulis dan mengirimkan karya hebat ke majalah *Liris*.

Pak Abdul Mu'ti

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Anak-anak yang Pintar dan Guru yang Cetar!

Saya, selaku Kepala Badan Bahasa, mengajak anak-anak dan para guru untuk meningkatkan kemampuan bersastra. Tentu, ajakan itu akan diwujudkan melalui media yang ramah dan santun. Badan Bahasa mulai Juli 2025, secara berkala, menerbitkan majalah *Liris* sebagai ajang berkekrativitas dan menuangkan ide dalam bersastra untuk anak-anak dan para guru.

Melalui karya sastra, kalian dan para guru dapat berpikir kritis dan kreatif serta saling berbagi karya yang inspiratif. Dengan membaca dan menulis karya, kalian dan para guru turut mengembangkan dan membina bahasa Indonesia, serta melestarikan bahasa daerah. Para guru juga akan menginspirasi dan memotivasi anak-anak melalui karya sastra.

Ayo, membaca dan menulis karya sastra untuk mengasah kreativitas dengan mengutamakan bahasa Indonesia!

Pak Hafidz Muksin

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Bapak Burung-Burung

Dian Hardiana

Tangan kirinya masih menggenggam semprotan berwarna putih, sementara tangan kanannya kukuh memegang bilah bambu, pengganjal pintu sangkar sepanjang lengan tangan laki-laki dewasa. Di hadapannya, burung anis jantan meloncat-loncat dari tangkringan ke dasar kandang.

Sudah hampir satu jam, Dadi gagal menggiring Bono masuk ke dalam sangkar berisi keramba. Rutinitas untuk memandikan burung yang biasa bapaknya lakukan.

Dadi jadi kagum pada bapaknya yang begitu telaten, sabar, dan cepat dalam penanganan memandikan Bono. Padahal, penglihatan bapaknya menu-

run tajam sejak meminum tablet sebesar biji kedelai penurun darah tinggi. Bapaknya bahkan tidak mampu memastikan setiap wajah yang ditemuinya. Blur. Ia hanya mampu mengenali seseorang dari suaranya, itupun suara orang-orang terdekat, seperti anak dan istrinya. Dan tentu saja suara burung-burung peliharaannya.

“Belum masuk keramba juga?” terdengar suara pintu dibuka, ibunya bertanya sambil menenteng dua buah tas kresek hitam berisi makanan ringan.

“Belum, Bu. Manja sekali burung ini, harusnya dia tahu kalau di rumah ini kita sedang berduka,” jawab Dadi dengan kesal.

Kemudian ia semprot ekor si Bono

sambil menyodok-nyodokkan bilah bambu, mengarahkan dari samping agar Bono mau masuk ke sangkar mandi.

"Sabar! Bapakmu bisa melakukannya."

"Ya, pasti nurut kalau sama Bapak."

"Sekarang kan kamu bapaknya."

"Aduh, Bu, saya jangan diberi cobaan seberat ini."

Mimik Dadi membuat ibunya terkekeh. Ibunya kemudian sibuk memeriksa jajanan pasar untuk suguhan tahlilan nanti malam. Tahlilan hari ketujuh Bapaknya.

"Mendingan kamu ambil air dulu! Gentong kosong, Ibu mau masak." Ibunya berteriak dari dapur.

"Tanpa saya, mudah-mudahan kamu mau mandi. Kamu harus mandiri! Sekarang kita sama-sama anak yatim," Dadi berkata sambil menunjuk-nunjuk Bono dengan bambu.

Ia pun beranjak. Lututnya terasa linu karena terlalu lama jongkok. Diraihnya dua buah ember ukuran sedang. Sebelum itu, ia gantungkan sangkar si Putih di atas palang besi yang terkena sinar matahari. Tak lama, sambil menggeleng-gelengkan kepala, si Putih memamerkan suaranya.



"Apa! Kamu meledek hah," Dadi pura-pura melotot pada burung kenari itu. Si Putih terus berkicau sambil menggeserkan tubuhnya di tangkringan.

"Kalau ada bapakmu, mana kamu berani," ibunya berseloroh melihat tingkah Dadi dari jendela dapur.

Dadi berlalu dalam diam. Ia tahu bahwa bapaknya begitu menyayangi burung-burungnya. Bagi bapaknya, burung-burung itu sudah seperti anaknya sendiri. Selain karena gemar mendengar kicauannya, burung-burung itu dipelihara karena sewaktu-waktu bisa dijual jika butuh uang. Semacam tabungan hidup.

Pernah suatu kali, ia kena semprot sebab lalai mengandangkan si Pele dari teras ketika hari beranjak petang.

"Kamu harus ingat! Burung-burung tidak bisa masuk rumah tanpa dibantu. Jadi harus diperhatikan. Kalau si Pele sakit, mati, kita juga yang rugi."

"Saya tahu, Pak."

"Ya, kamu harus tahu! Memang kamu lupa kalau burung-burung ini juga yang membelikanmu buku, memberimu sepeda, dan sepatu bola?"

Jika bapaknya sudah mengeluarkan jurus terakhir seperti itu, ia hanya tertunduk. Seketika bisu. Ucapan bapaknya benar-benar telak.

Dadi tidak mungkin lupa, saat bapaknya terpaksa menjual salah satu burung kesayangannya, karena ia terus-menerus merengek minta dibelikan sepatu bola. Atau ketika burung murai batu bernama Raisa menggondol

CERPEN

doorprize sepeda dari sebuah lomba.

Burung-burung peliharaan bapak sangat berjasa baginya, dan keluarganya. Apalagi setelah bapaknya pensiun sebagai buruh pabrik. Burung-burung sering jadi penyelamat pada saat-saat genting. Mang Jaya, teman main catur bapaknya di kios burung langganan, selalu cekatan menjualkan burung jika bapaknya didesak kebutuhan.

Oleh karena itu, Dadi tidak pernah protes jika bapaknya terkesan lebih perhatian pada burung-burungnya.

Jika sedang memiliki burung yang baru dibeli, bapaknya menganggap Dadi dan ibunya seperti makhluk gaib. Tidak terlihat. Dalam kepala bapaknya, yang dipikirkan hanya cara terbaik merawat burung barunya. Bapaknya selalu berkilah kalau burung rawan mati. Kalau mati, modal tidak kembali, begitu katanya.

Sementara merawat burung baru dimulai dari pagi buta.

Sehabis salat subuh, burung akan diembunkan di kerekan. Saat matahari suam-suam kuku, burung diturunkan. Tatakan sangkar dibersihkan, pakan ditambahkan, lalu burung dimandikan. Setelah itu dijemur berjejer dengan burung-burung lainnya. Sebelum tidur, burung baru akan dimandikan terlebih dulu agar cepat jinak.

Setelah mengisi gentong air, Dadi segera kembali ke halaman belakang.

"Astaga. Belum mandi juga. Ampuuun!" Dadi merengut kesal.

Dadi menatap Bono sambil termangu. Matahari mulai merekah, cahayanya berkilauan dipantulkan embun di daun-daun pohon salam di pojok halaman belakang.

Halaman belakang rumahnya dipenuhi burung dengan sangkar beraneka bentuk. Digantung berjejer di sebelah barat. Ada Putih si kenari, Roker si jalak suren, Pele si tledakan, Dessy si *lovebird*, Raisa si murai batu, dan Ronaldo si pleci. Semua burung itu diberi nama berdasarkan karakter atau kemiripan dengan penyanyi atau pemain bola.

Misalnya untuk jalak suren, diberi nama Roker karena burung jalak itu selalu berbunyi nyaring dan selalu mengusik ketenangan rumah, mirip seorang penyanyi rok. Untuk murai batu, dinamakan Raisa karena burung petarung ini memiliki vokal merdu mirip penyanyi terkenal itu. Sementara, burung pleci dinamai Ronaldo karena burung mini ini selalu salto ketika mengeluarkan ragam kicauan.

Dadi juga hafal makanan favorit dan kebiasaan unik burung-burung peliharaan bapaknya.

Untuk Raisa misalnya, burung itu akan nyaring bunyinya jika digantung di atas televisi. Raisa juga rajin mandi pagi-sore dan hanya diberi pakan tambahan jangkrik jantan. Berbeda dengan Dessy, burung betina itu bakal mogok berkicau jika digantung di bawah atap warna biru. Hal ini diketahui saat Dessy dilombakan. Saat itu atap gantangnya warna biru.

Dessy mendadak bisu, burung itu malah *ngeluruk* di bawah kandang.

“Pasti karena ditinggal pergi jodohnya, jadinya patah hati. Atap warna biru mengingatkanannya kembali pada Lennon,” ujar bapaknya kala itu, mencari alasan mogoknya Raisa.

Dadi yang menemani bapaknya saat menggantung hanya bisa menyesali.

Dadi mengenang kembali percakapan dengan bapaknya. Jauh dari lubuk hati terdalam, diam-diam ia berjanji akan terus sabar dalam merawat dan menghadapi kebiasaan aneh burung-burung peninggalan bapaknya.

“Dadi! Ibu ingin kamu melihat ini,” panggilan ibunya membuyarkan lamunannya. Disodorkan buku saku bermotif garis-garis merah hitam kepadanya. Saat membuka buku kecil itu, ia berkerut kening membuka halaman demi halaman.

“Bapaknya selalu mencatat nama dan tanggal pembelian setiap burung yang pernah dimilikinya, lengkap dengan keterangan jenis dan kebiasaan

burung-burungnya?”

“Beberapa hari sebelum bapakmu meninggal, entah kenapa bapakmu tiba-tiba memberikan buku ini. Katanya biar kamu tahu.”

“Seakan-akan bapak tahu akan meninggalkan burung-burungnya?”

“Mungkin. Ibu tidak tahu, atau mungkin hanya kebetulan saja.” Sebelum ibunya berkata lagi, Dadi mendengar salam dari arah pintu belakang. Ibunya bergegas menghampiri dan mencari tahu siapa tamu yang datang. Dadi yang penasaran mengekor di belakangnya.

“Oh, Mang Jaya, kenapa baru ke sini?”

“Saya sudah tiga minggu libur ngojek, Ceu. Mudik ke Cikijing. Ibu saya sakit. Saya baru datang dan langsung ke sini. Dadi libur sekolah?”

Ditanya Mang Jaya, Dadi melempar senyum. Malas menjawab, ia hanya mengangguk.

“Begini, saya tidak bisa lama-lama. Saya cuma mau menyampaikan amanah ini.” Mang Jaya menyodorkan amplop berwarna putih.

“Amplop dari siapa, Mang?” Ibunya menerima amplop itu dengan heran.

“Begini, lusa kemarin Kang Ahmad tiba-tiba datang ke rumah. Saya kaget. Kenapa Kang Ahmad tiba-tiba datang ke Cikijing, malam-malam



CERPEN

pula. Dia bilang akan ziarah ke Cirebon lalu mampir. Terus dia titip amplop ini, dia bilang takut terlambat pulang,” Mang Jaya menjelaskan panjang lebar.

Dadi dan ibunya spontan bertukar pandang. Kemudian amplop itu dibukanya. Ternyata amplop itu hanya berisi secarik kertas dengan tulisan tangan.

Tolong! Jika saya tidak ada di rumah. Semua burung yang ada dilepaskan saja. Biarkan burung-burung itu terbang. Bebas merdeka.

“Ngomong-ngomong, Kang Ahmad sudah pulang, Ceu?” Mang Jaya bertanya perihal bapaknya sambil mendekati si Putih. Mang Jaya tidak tahu bapaknya telah benar-benar pulang seminggu lalu.

Mang Jaya tidak memperhatikan Dadi dan ibunya yang kaget dan kebingungan. Mang Jaya melirik si Bono. Entah sejak kapan burung manja itu masuk keramba. Kini burung anis itu asyik berkecipak membasahi bulu-bulunya. Sementara si Putih tak henti berkicau lantang. Menggeleng-gelengkan kepala sambil bergerak *ngere!* di tangkringan. Raisa mendendangkan melodi mautnya. Begitupun dengan Suarez, Pele, dan Ronaldo. Semuanya bernyanyi riang gembira.

Burung-burung itu terus ber-

dendang, seolah tidak pernah merasa kehilangan seorang bapak.



Dian Hardiana

adalah seorang pengampu di Arena Studi Apresiasi Sastra (ASAS UPI) dan redaktur *Buruan.co*. Lahir di Bandung, 25 Januari 1983.



Kue Cucur di Hari Merdeka

Kinanti Shaliha Sastra M.

Siang itu, di lapangan ramai dengan kumpulan warga desa. Bapak-bapak dan anak-anak muda sibuk memasang bendera berwarna merah putih, bendera kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka menambahkan hiasan lampu-lampu gantung kecil, dan *banner* yang berukuran cukup besar terlihat paling menarik dengan tulisan: Meriah Merayakan 17 Agustus.

Sepertinya acara tahun ini akan lebih meriah dari tahun-tahun sebelumnya, apalagi ada tambahan lomba memasak yang hanya boleh diikuti oleh anak-anak dan remaja, minimal berusia 10 tahun.

Sekar adalah seorang gadis yang

tertarik mengikuti lomba karena temanya kemerdekaan, ia harus membuat makanan khas Indonesia. Ia tetap nekat ikut.

Setelah semua orang selesai menghias area lapangan, dan mulai berjalan menuju rumah masing-masing, Sekar buru-buru masuk ke dalam rumah lalu berjalan ke arah dapur. Di sana, ada rak buku kayu yang isinya beberapa resep masakan. Ia kemudian menarik sebuah kursi dan menaikinya untuk mengambil buku resep. Matanya melihat ke kanan dan kiri. Dapat satu! Dua! Ah, tiga! Dengan girang, ia membawa tiga buku yang didapatnya ke kamar. Dengan cekatan, ia membuka-buka buku, tujuannya adalah resep-resep kue tradisional Indonesia.

CERPEN

"Ada banyak sekali, hm... apa yang harus aku buat?" Ia bergumam sendiri. Hingga tiba-tiba kepalanya terpikir untuk berdiskusi dengan temannya yang rumahnya di sebelah.

Sekar bergegas mendatangi rumah temannya dan memanggil namanya, "Laraaaasss!" Laras segera keluar dari rumah. Temannya itu membuka pintu pagar, menghampirinya.

"Ada apa? Kenapa ke sini, Sekar?" tanya Laras penasaran.

"Aku benar-benar bingung. Apa kue yang harus kumasak di lomba nanti?"

Laras yang memahami keresahan temannya mengajak Sekar duduk di kursi teras. "Kamu ingin mengikuti lomba memasak? Aku bahkan tak tahu ingin ikut lomba apa," ucap Laras.

"Iya. Coba kita lihat bersama tiga buku resep ini, aku menemukannya di rumah." Sekar meletakkan tiga buku resep di atas meja kaca.

Laras mengambil salah satu buku lalu membukanya. Judul buku itu *Resep Kue Tradisional Indonesia*. Beberapa halaman terlihat rumit, sampai ia menatap serius halaman sebuah resep. "Ini mudah lho, sepertinya. Kue cucur pasti enak!" Ia berseru antusias memperlihatkan ke Sekar yang mengangguk-angguk sama antusiasnya. Beberapa lama kemudian, Laras bertanya. "Sekar, kamu punya bahan-bahannya?" Sekar menggelengsedih.

Laras berpikir sejenak, "Ayo kita coba dulu membuat kue cucur di rumahku. Mamaku punya banyak bahan-

bahan kue." Laras menarik tangan Sekar ke rumahnya.

Rumah itu terasa lengang, Laras memang sendirian di rumah. Mama dan papanya bekerja sampai sore hari. Segera saja mereka mengeluarkan bahan-bahan dari lemari. Tepung beras, terigu, gula merah, gula pasir, vanili, pandan serta air telah tersaji di meja.

"Kita buat sedikit dulu saja, aku takut gagal. Jadinya malah membuang-buang bahan." Sekar menepuk pundak temannya. Laras mengangguk.

Mereka membuat adonan kue cucur. Ternyata cukup mudah dan menghabiskan waktu sekitar tiga puluh menit. Itu tidak jadi masalah karena waktu perlombaan memasak adalah satu jam. Kemudian mereka menggoreng adonan yang sudah dibentuk menimbulkan bunyi keletik-keletik nyaring. Keasyikan itu membuat keduanya tak sadar bahwa adonan kue cucur sudah terendam cukup lama di minyak panas. Laras yang kaget pun cepat-cepat mengangkat kue cucur.

"Hei, sepertinya kita menggoreng terlalu lama. Lihatlah, warnanya gelap dan bentuknya gepeng," ucap Laras khawatir. Sekar segera merobek kue itu lalu memakannya sedikit. Sekar terbatuk-batuk.

"Ini tak layak makan. Untunglah baru sedikit," kata Sekar.

Mereka kemudian menggoreng adonan yang tersisa. Setelah kesalahan tadi, mereka jadi berhati-hati. "Seper-

tinya ini akan berhasil," kata Sekar. Ia mengangkat satu, ini tak gosong sama sekali. Yang kedua lebih coklat tapi se-pertinya baik-baik saja. Dan adonan terakhir, terlihat paling bagus. Semua akhirnya siap.

Tiga kue cucur panas diletakkan rapi pada piring kaca kecil, masih ada asap lembut yang menari-nari di atas kue. Laras mengambil satu diikuti oleh Sekar.

"Sungguh, rasanya pas!" Laras bersemangat.

"Memang enak, Laras. Ini karena kita bekerja sama membuatnya."

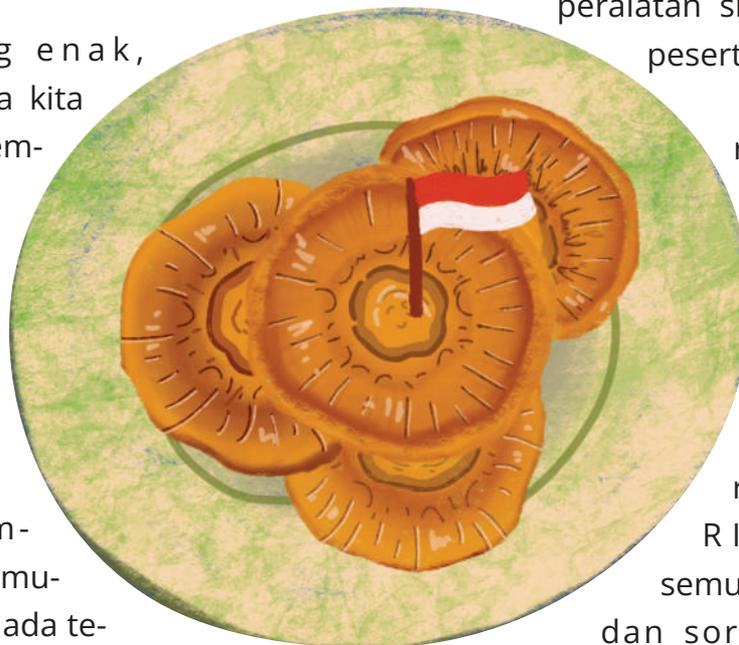
"Iya, tapi lusa kamu akan buat kue cucur sendiri. Aku tahu kamu bisa, Sekar!"

Sekar tampak ragu tapi kemudian di matanya ada tekad. Ia mengangguk mantap.

Pagi di hari HUT ke-80 RI, seluruh warga antusias menyambut upacara dan berbagai gelaran lomba. Lapangan sudah ramai oleh warga yang berbaris rapi menghadap bendera menyanyikan lagu Indonesia Raya. Mereka semua kompak memakai baju berwarna merah

putih.

Seusai upacara, lomba yang pertama dimulai adalah lomba memasak. Di lapangan, ada sekitar sembilan orang yang mengikuti lomba tersebut termasuk Sekar. Ia cukup deg-degan karena takut gagal membuat kue cucur daripada takut kalah dari peserta lain. Bagaimana kalau gosong saat menggoreng? Bagaimana kalau adonannya tak berhasil? Ia sudah membawa resepnya yang semoga tak salah tulis urutan. Semua bahan dan peralatan siap di meja para peserta.



Pembawa acara pun mulai berbicara, "Sudah siapkah kalian? Kita akan segera memulai lomba hari ini untuk memperingati HUT ke-80 RI! Semangat semua!"

Tepuk tangan dan sorakan dari para warga bergemuruh. "Waktu kalian sekitar satu jam. Semoga makanan yang kalian buat enaknya."

Tangan Sekar cekatan menaruh gula merah, daun pandan, juga vanili secukupnya di rebusan air panas. Ia mengaduknya hingga tercampur merata. Kemudian, ia mencampurkan tepung beras dan terigu di mangkuk, diaduknya pula sampai rata. Ketika melihat air gula di kompor mendidih, Sekar langsung saja menuang campuran

CERPEN

kedua tepung ke dalam sana. Aduk, aduk, aduk. Sese kali ia menoleh ke kanan-kirinya, anak-anak lain sibuk bersama adonan.

Lapangan masih ramai, semua menyaksikan lomba memasak. Terkadang pembawa acara mengomentari masakan-masakan para peserta yang membuat penonton tertawa atau berseru memberi semangat.

Aakhirnya, adonan telah siap. Sekar segera membuka tutup mangkuk, adonan cair berwarna seperti teh susu tersebut dimasukkan ke dalam minyak yang sudah panas. Degup jantungnya tiba-tiba menjadi cepat, sedikit panik, takut gosong. Di tengah-tengah itu, Laras berteriak, "Gorengnya jangan terlalu lama, Sekar! Bentuknya jangan gepeng lagi!"

Teriakan Laras membuat Sekar tertawa dan bersemangat. Satu kue berhasil! Ia bangga sedikit dengan hasilnya. Kue kedua, aduuuh... apakah ini tak terlalu gosong, ya? Sampai semua adonan kue ter goreng, mangkuknya sudah kosong. Ia lega. Disajikannya rapi di piring pipih berwarna coklat muda. Ia menyeka keringatnya yang keluar tipis. Ia membawa piring beserta kue cucur tersebut ke meja khusus penjurian.

"Wah, kamu yang kedua selesai, Sekar. Semoga beruntung, ya! Terlihat enak," ucap pembawa acara. Sekar nyengir, memperlihatkan giginya yang berderet. Ia berjalan ke arah Laras yang

bertepuktangan.

Semua peserta selesai, semua makanan yang dibuat telah tersedia di meja khusus itu. Para peserta berpencar duduknya, meja yang dipakai tadi sudah dibereskan dan disingkirkan. Seluruh peserta tampak gugup sekaligus antusias. Para juri kemudian mencoba satu persatu.

Sekarang saatnya pengumuman pemenang. "Hayo... siapakah yang akan menjuarai lomba memasak tahun ini?" kata pembawa acara membuat semuanya penasaran.

"Juara ketiga adalah... Ana. Kemudian, juara kedua... Moka. Dan, juara pertamanya adalah...." Ucapan pembawa acara yang menggantung membuat semua peserta dan penonton seolah menahan napas karena tegang.

Sekar dan Laras berdiri berdampingan sambil berpegangan tangan. Terdengar bunyi drum terdengar di pelantang, lalu, "Ira!" seru pembawa acara menyebutkan seorang peserta.

"Yaaah...," ucap Sekar kecewa.

"Tak apa, Sekar. Di lomba yang lain mungkin kamu bisa menang, kok!" hibur Laras.

Sekar menunduk, kemudian mendongak lagi. "Tapi tanganku sudah pegal, nih. Ah, sudahlah," ucapnya masih sedih. Ia melepas apron masak berwarna merah muda yang tadi dipakainya.

"Jangan sedih, kamu mendaftar beberapa lomba lagi, kan? Kita harus bersenang-senang dan bersemangat di HUT RI ke-80 ini! Kalah sekali bukan

masalah," Laras menguatkan Sekar.

"Kalau kalah jangan berkecil hati, tapi kalau menang tak boleh menyombongkan diri. Ayo, kita tetap bersemangat merayakan hari ulang tahun negara kita semua. Negara Republik Indonesia," kata pembawa acara menutup lomba memasak.

Sekar tertegun mendengar ucapan tersebut. "Iya, kamu benar, Laras. Nanti aku mau belajar memasak lagi. Ayo ikut lomba selanjutnya! Kamu ikut lomba kelereng, kan?"

"Iya, pasti menyenangkan!" ucap Laras. Dua sahabat itu kini sangat antusias, mereka berjalan bersama sambil berjingkrak-jingkrak riang.

Siswa kelas 6 SDN Pondok Pucung 02, Tangerang Selatan. Ia aktif di Klub Baca Sekolah dan menulis serial alternative universe berjudul *The Sweet Side of Yogyakarta* di akun TikToknya @glinn.teaa.



Kinanti Shaliha Sastra M.

Dalasari Pera

Pelajaran Menggambar

Ia mengemas rencana demi rencana
Sebelum kelas menyaru menjadi sebuah bencana

Pelajaran menggambar dimulai dengan
selembar doa

*“Tuhan, jika masa depan terbuat dari khayalan
berikan kami penghapus yang lebih banyak”*

Di papan tulis, dua gunung berdiri angkuh
Sawah-sawah menawarkan sumbar
Gubuk tua menyembunyikan ringkih mimpi

Tetapi di atas kertas
Anak-anak memilih jendela yang terbuka lebar
Jalan yang disesaki kabel-kabel telepon
Matahari yang menelan peta jalan pulang

“Semesta tak lagi serupa,”
ucap anak-anak penuh puja

Pada akhirnya ia terjebak
Meringkuk di antara sisa-sisa karet penghapus
Dan khayalan yang merubung di udara

Belawa, 2025

Dalasari Pera

Antara Kamar dan Ruang Kelas

kepada seorang guru matematika
 ia bertanya, "berapa jarak antara kamar
 dengan ruang kelas?"
tak bisa melebihi jarak antara mimpi dan tidurmu

kepada seorang guru agama
 ia bertanya, "mengapa Tuhan menciptakan ruang kelas
 jika kamar lebih menenangkan dan kuat memenangkan hidup?"
sebab Tuhan tahu ruang kelas lebih tekun membangunkan mimpimu

kepada seorang guru seni
 ia bertanya, "bagaimana membedakan ruang kelas di dalam kamar
 dan kamar di dalam ruang kelas?"
mengapa harus mencari bedanya jika tak seorang pun merasakannya?

kepada seorang guru TIK
 ia bertanya, "siapa yang telah memangkas jarak di antara kita
 padahal kita tak sebenarnya-benarnya dekat?"
tidak seorang pun selain masa depanmu sendiri

Belawa, 2022

Dalasari Pera

Kinderjoy di Hari Minggu

Hari Minggu seharusnya menyenangkan
Tetapi, ayah ingin aku mencabut ubannya

Ayah terlalu ceroboh
Membiarkan rambutnya diselimuti randu kapuk
Ayah terlalu gegabah
Membiarkan setiap sepuluh helai
menjelma sebutir *kinderjoy*

Alangkah susahnyanya menjadi anak-anak
Harus bekerja di hari Minggu

Jakarta, 2024

Lahir di Belawa-Wajo, bergiat di Komunitas Menulis Lego-Lego Makassar. Menulis buku *Berlibur ke Timur* (2018), *Tabungan Kebaikan* (2019), *Firman dan Sebiji Apel* (2019), dan *Corakna Uleng* (2023). Saat ini berprofesi sebagai guru Bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah di Belawa, Kabupaten Wajo. Sejumlah karyanya berupa puisi, cerpen, dan esai telah termuat di sejumlah koran. Selain itu, karyanya juga tergabung dalam puluhan buku antologi.



Dalasari Pera

Ayesha Sophie

denting

bagaimana jika aku tidak jadi apa-apa?
 malamku selalu gelisah menunda esok
 khawatir jika matahari menjadi,
 aku akan kosong kembali
 lenyap semua aku yang kubangun kemarin
 sia-sia karena cara tanganku menulis hari ini
 masih sama dengan getarnya dua minggu lalu

aku sengaja berlama-lama di depan pintu
 menerka tanpa menerkam
 tidak ingin merupa siapa aku
 namun aku yang hari ini
 bahkan bukan aku yang tadi malam

aku bergulung berguling bergulir
 lalu jadi abu dan tanah
 kemudian laut dan anginnya
 kemudian siput dan rumahnya
 lalu kembali jadi abu

tik tok,
 waktu memanggil

bagaimana jika kau tidak jadi apa-apa?

Jul 19, 2025

**

Ayesha Sophie

sini, aku punya mahkota bunga

maukah kau duduk di sini dan merangkai bunga bersamaku?
lupakan dulu bising dalam kepalamu
tinggalkan sebentar semua berat yang kau seret

kemarilah, rangkai bunga bersamaku
kita pakai bunga merah, biru, ungu
dedaunan hijau, putih, kuning

kalau kau mengantuk, bersandarlah padaku
nanti kubilang pada angin agar pelan-pelan saja datangnya
sssttt... dia lelah
biarkan dia tidur dulu
lemahlembut saja menghampirinya
menemani supaya dia tidak sendiri'

suatu hari nanti semua lelahmu akan kuubah jadi segelas
sinar matahari, ya
semua ingar bingar yang sulit hilang itu akan kujadikan warna-
warna pelangi, ya
nanti kita hias dunia dengan itu semua
oke?

Jun 2, 2024

Ayesha Sophie

perempuan

lama aku diberi gagasan
cantik adalah tubuh-tubuh ramping
dan wajah-wajah pada sampul majalah
lama kukira untuk menjadi indah
kau harus mengikuti cetakan dari pabrik
tempat suara-suara menggumam

lalu kusadari matahari jatuh dan membungkus
setiap kulit dan setiap langkah
setiap tubuh dan setiap suara
tanpa ada tanya,
tanpa ada cela

mungkin kita terlalu pahit memandangi indah
terlalu getir dan terlalu menutup mata, lupa menyadari;

mungkin emas baru berarti setelah menyentuh kulit
mungkin rona wajah bermakna setelah ada tawa
mungkin dewi-dewi bukan di istana kahyangan,
namun terkantuk di halte atau mengantre kopi

betapa banalnya kita berpikir cantik memiliki wujud,
padahal jika mau melihat sembari berjalan,
akan tampak semua jenis elok yang membuatmu berpikir,

" inilah alasan langit tidak pernah bosan menatap bumi "

May 7, 2025

Ayesha Sophie

aku mencari

Aku masih mencarimu dalam diri semua yang kutemui
Masih kucari langkah kakimu di tengah kerumunan dan masih kucari
suaramu di antara hujan
Di tengah terik matahari dan di antara klakson lalu lintas, atau di tengah
bayang pohon yang lembut mengecup jalan

Aku masih melihatmu pada semua hal yang kucintai dan segala yang
kubenci
Dalam retakan piring dan alunan lagu di kafe, juga rumpun bunga
dan daun kering yang terbakar
Dalam wajah di cermin dan pada lambaian tangan, juga kucing abu-abu
yang melangkah terpincang-pincang

Jun 29, 2024

seorang penulis dan ilustrator. Ia kini duduk di kelas dua SMA PKBM Marsudi, Pajangan, Bantul, DI Yogyakarta. Ayesha sudah menulis sejak kecil. Hingga kini ia sudah menulis sebelas buku dan mengilustrasi belasan buku anak. Novelnya, *Yang Pergi Yang Tinggal*, menjadi pemenang ketiga sayembara novela Basabasi. Sementara buku puisinya, *Hutan Rumah Owa'* diterbitkan oleh Kemendikbud dan bisa diakses di buku.kemdikdasmen.go.id.



Ayesha Sophie

Meyfi Lintang Anggari

SATU TANAH DUA KISAH

1.

Tahun tujuh belas lima lima tercatat terang
 Para pemimpin duduk melingkar
 Tanah Mataram yang dulu satu
 Pecah jadi dua keping

Mangkubumi di barat
 Pakubuwana di timur
 VOC membelah Jawa di balik meja
 Dengan senyuman

Tak ada rakyat di perundingan
 Tak ada suara dari lidah pribumi
 Raja dan bangsawan sama saja
 Semua seperti tertawan

Giyanti adalah jejak timbul kehilangan
 bukan perang atau penutup jendela cerita
 tapi goresan tinta
 Cap yang diketok penguasa

2.

Tahun delapan belas dua lima
 tercatat terang api perlawanan menyala
 di tanah Jogja. Bangkitlah ia
 seperti fajar yang enggan padam

Bukan raja, bukan senapati perang
 tak berhias emas tak bermahkota
 tak ada meriam atau senjata
 Tekad agung dibangun dari semangat
 membela pertiwi, melindungi anak negeri

PUISI

Gerilya adalah taktik
Membangun mimpi yang bangkit
Tanah air bukan sekedar tempat lahir
Tapi warisan jiwa yang harus dicintai
dengan segenap raga

Satu tubuh
melawan seribu rencana
Satu jiwa
menolak tunduk pada penguasa

3.
Jubah putih berkibar, gagah mengangkasa
Sebilah keris terselip di depan
warangka dan curiga tegak lurus ke langit
Perang siap digelar

Diponegoro! Diponegoro!
Atas nama apa bumi ini direbut kembali?
Dari penjajah yang merampas wangi kopi
Dari penjajah yang mencuri isi bumi
Dari serdadu-serdadu yang membunuh
Ribuan rakyat pribumi

Tuan, kau tak benar-benar pergi
Kuda jantan telah mengantarmu ke tempat mulia
yaitu semangat menyala tiada padam

Di sini, kami selalu menunggu
di tanah Jogja yang langitnya biru menyimpan
sejuta cinta

Yogyakarta, 2025

Meyfi Lintang Anggari

ANYELIR KUNING

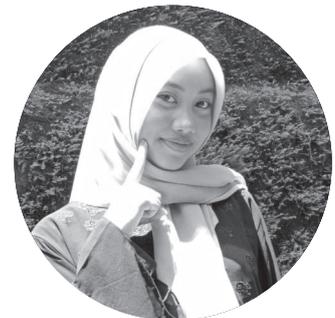
Di bawah tetesan air mata
 Berteduhlah engkau, anyelir kuning
 Mengakar subur
 Di setiap sudut hati manusia
 Selalu ada, anyelir tertangkap
 Rahasia apa?

Ribuan tahun
 Setiap janin menyusuri akarnya
 Dan anyelir akan berbisik
 "Inilah sisi kelam menjadi manusia, kebencian
 Penolakan, penghinaan, kekecewaan
 Apa kau sanggup menanggungnya?"

Ingatlah
 Engkau hanya bisa menatapnya
 Sebagai tanda
 Cinta pun bisa berwujud luka

Sleman, 2025

Lahir di Bantul, 16 Mei 2009. Ia mempunyai hobi menggambar dan sastrawan yang disukainya adalah Pramoedya Ananta Toer. Saat ini ia duduk di bangku kelas XI SMA di SMA N 1 Seyegan, Sleman. Ia pernah tercatat menjadi juara III (Popda) 2022 Taekwondo Kyorugi under 46 Kg Putri, Juara I (KONI Cup Sleman) 2022 Taekwondo Kyorugi under 47 Kg cadet prestasi putri, Juara I (ROAD to Porda XVI) 2022 Taekwondo Kyorugi under 47 Kg cadet prestasi putri, Juara II FLS3N tangkai Cipta Puisi tingkat Kabupaten Sleman 2025.



Meyfi Lintang Anggari

M. Syahid Al-Haqi

MATA KARTINI

Di tepian asa,
Pertiwi meletakkan matahari
Pada mata Kartini
Yang di pupilnya terpahat ingatan gelap dan terang berganti
Menjelma waktu, terus bergulir
Dalam mimpi-mimpi kami- perempuan

Dahulu kami yang kerap menanak kesedihan di dalam tungku
Hingga anak-anak kehilangan mainan di tangannya
Matahari pecah, bulan resah
dan Kartini menulis "Habis Gelap Terbitlah Terang"

Lalu, suara-suara di tubuh pertiwi itu terdengar
Kami perempuan Aceh
Kami perempuan Papua
Kami perempuan Kalimantan
Kami perempuan Sumatera
Kami dari Sabang hingga Marauke
Terlahir dari rahim yang sama
Biarkan kami menjaring ikan-ikan di langit yang sama
Mengokohkan api dalam gelombang pasang surut kehidupan

Pada ujung kisah ini
Kami menyelipkan doa
Di sanalah bergema harapan
Agar pererempuan tak lagi tersisih dan cinta menjelma
Cahaya hangat mulai bermekaran, lagi dan lagi

Bandar Lampung, 15 Maret 2025

M. Syahid Al-Haqi

SEJARAH YANG TENGGELAM

(Mengenang The Sin Nio alias Moh. Moecshin)

Malam telah pingsan,
Getir yang sunyi di relung hati
Napas ringkih, bau mesin kereta, lorong panjang yang sepi
Oh, sejarah yang tenggelam

Malam yang tengadah
Tenggelam di sudut mata rentamu
Tak ada seorang pun yang tahu
Memeluk kesepian
Sendiri
Sunyi

Seorang perempuan berselempang senapan
Di balik peci kebesaranmu sebagai pejuang
Kau hadang musuh dengan gagah berani
Semangat juangmu membebaskan negeri
Dari kezaliman penjajah di muka bumi
Tanpa memandang etnis, suku, dan ras kau maju merdekakan negeri

“Saya tak pernah menyesal melalui jalan ini,
Saya sendiri yang memilih sejarah itu
Meski sebetulnya sejarah tidak ingin membawa saya”
Ucapanmu bergema di ujung lorong panjang itu
Sesaat kulihat matamu binar berkaca
Kau peluk lara sendiri
Dalam kemerdekaan tanpa kembang api

PUISI

“Aku bahagia menjadi pahlawan, meski tak ada yang mengenangku”
Ucapmu dengan senyum yang merekah,
Napas yang tersengal
dan tubuh yang luruh
Suara jangkrik, Mesin kereta api
Bergema menutup malam

The Sin Nio
Kaulah pahlawan
Tanpa karangan bunga dan pemakaman
Namun namamu abadi
Seperti semangat juangmu yang tak pernah padam
Hingga Ajal Menjelang

Beranda Rumah, November 2022

Keterangan : *Puisi Mata Kartini ini telah terpilih dalam kompilasi e-book Our Kind of Future : Celebrating Women and Girls sebagai wujud aspirasi mendukung pembangunan berkelanjutan (SDG) 5 Kesetaraan Gender dan di dukung oleh Perhimpunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nation Association Indonesia).*

bersekolah di SMAN 9 Bandar Lampung. Haqi pernah meraih Juara 1 Baca Puisi Festival Literasi Provinsi Lampung 2024, Juara 1 Baca Puisi IPB Art Festival, Juara 1 Lomba Video Puisi Lampung Literature bersama Balai Bahasa tahun 2024, Pemenang Lomba Resensi Terbaik dalam Gerakan Gemar Membaca Sepekan Satu Buku Perpustakaan Nasional 2024, Juara 1 Lomba Cipta-Baca Puisi ACFE 2025, Award IV 1st Internasional Nusantara Youth Congress Perlis Malaysia, Juara II Puisi Esai dan Juara 1 Cipta puisi FLS3N 2025 perwakilan Provinsi Lampung. Menulis buku kumpulan puisi “Mata Dunia” tahun 2024 dan beberapa kumpulan puisinya pernah terbit di Koran Radar Lampung pada rubrik sastra milik siswa.



M. Syahid Al-Haqi

ARSITEK PERADABAN

Safrida

Menjadi guru adalah profesi yang tak dapat dipandang mudah karena yang dihadapi adalah anak-anak yang memiliki berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan akademik.

Menjadi seorang guru adalah perjalanan yang penuh tantangan sekaligus membahagiakan. Beragam tantangan yang dihadapi seorang guru, seperti perbedaan kemampuan dan karakter peserta didik. Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini mendorong guru untuk menggunakan model atau metode mengajar paikem gembrot (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, serta gem-bira dan berbobot). Ini merupakan istilah dalam metode pada kurikulum KTSP. Model atau pendekatan ini sama dengan istilah *deep learning*, yaitu, *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, untuk menjangkau semua siswa dari yang cepat menangkap

hingga yang butuh bimbingan lebih. Tantangan lainnya yang saya hadapi sebagai guru adalah kurangnya dukungan orang tua. Ini karena tidak semua orang tua terlibat dalam pendidikan anaknya.

Guru sering mengalami kesulitan jika siswa tidak mendapatkan bimbingan atau perhatian di rumah. Misalnya, siswa tidak mengerjakan tugas karena tidak ada pengawasan di rumah. Orang tua menganggap bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya merupakan tugas guru. Menjadi guru memang bukan pekerjaan yang mudah. Namun, justru dari tantangan-tantangan itu, saya belajar untuk tumbuh. Setiap kesulitan membentuk saya menjadi pendidik yang lebih sabar, kreatif, dan tangguh,

SUARA DARI RUANG KELAS

sehingga tugas mengajar menjadi seni dan membuat saya bahagia.

Untuk menjadi guru yang bahagia dalam menghadapi siswa, harus dibangun hubungan yang tulus dengan siswa, sering memanggil namanya, mengenali minatnya, karakter dan gaya belajarnya, peduli dan menjaga hubungan baik dengannya, membuat suasana pembelajaran di kelas nyaman dan menyenangkan, bukan beban. Bahagia bukan berarti semua siswa langsung paham, tapi kita tetap sabar dan bersyukur dalam prosesnya. Saya tidak kecewa ketika siswa saya belum paham hari ini, karena saya tahu proses belajar itu bertahap. Saya mengajar dengan hati saya, menikmati canda tawa murid-murid saya, senyuman mereka saat berhasil menjawab soal bahasa Inggris, saya sangat bahagia ketika murid saya mengatakan,

“Saya jadi suka Bahasa Inggris sekarang, Bu!” Kebahagiaan sebagai guru bukan datang dari nilai sempurna atau kelas yang selalu tenang, tapi dari rasa syukur saat melihat siswa tumbuh, satu demi satu. Setiap tawa, setiap pertanyaan, bahkan setiap tantangan dari mereka adalah bagian dari kisah saya sebagai guru yang terus belajar dan bahagia.

Tugas guru sebagai arsitek peradaban adalah konsep yang mendalam dan mulia. Guru tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan arah masa depan suatu bangsa. Sebagai ar-

sitek peradaban berarti guru membangun fondasi masa depan bangsa bukan dari beton dan baja, tapi dari pemikiran, karakter, dan semangat kemanusiaan. Tugas ini tidak ringan, tetapi sangat strategis dan penuh makna. Peradaban yang kuat dibangun di atas karakter yang kukuh, guru membentuk fondasi moral dan etika generasi muda. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati ditanamkan melalui teladan dan pembelajaran berkelanjutan. Guru membentuk warga negara aktif, bukan sekadar pengikut pasif. Sebagai arsitek peradaban, guru mendorong murid untuk berpikir kritis, kreatif, dan solutif terhadap permasalahan sosial. Murid yang tercerahkan akan menjadi agen perubahan di masyarakat. Guru merancang lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk tumbuhnya ide, inovasi, dan kolaborasi. Guru bukan hanya pengajar, melainkan juga fasilitator dan motivator. Peradaban modern bergantung pada literasi dan inovasi. Guru menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan nyata, menjadikan sains, teknologi, seni, dan humaniora sebagai alat membangun masa depan yang lebih baik.

Sang Pemimpin Pembelajaran

Sebagai seorang guru, saya menyadari bahwa peran saya tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pemimpin pembelajaran bagi siswa-siswa saya.

Seorang pemimpin pembelajaran tidak hanya ahli dalam bidangnya, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh tantangan intelektual.

Dalam setiap proses belajar-mengajar, saya berusaha menjadi fasilitator, motivator, dan sekaligus teladan. Saya merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, menggunakan media yang menarik, serta memberi ruang untuk berpikir kritis dan kreatif. Ketika ada siswa yang kesulitan, saya hadir bukan untuk menghakimi, tetapi untuk membimbing dan membuka jalan agar mereka bisa berkembang.

Selain itu, saya terbuka terhadap masukan dari siswa dan rekan sejawat, karena saya percaya bahwa pemimpin pembelajaran juga harus terus belajar. Saya mengikuti pelatihan *griyaan (in house training)*, membaca referensi terkini, dan mencoba pendekatan baru dalam pengajaran, karena saya ingin terus bertumbuh bersama siswa saya.

Menjadi pemimpin pembelajaran bukanlah tentang memiliki kendali penuh di kelas, tetapi tentang menciptakan kolaborasi yang mendorong semua pihak untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi terbaik mereka.

Guru berperan memimpin proses belajar agar peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga

mampu berpikir kritis, mandiri, dan kolaboratif. Guru menjadi inspirator, fasilitator, dan pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, inklusif, dan transformatif. Peran ini menuntut integritas, inovasi, dan komitmen untuk menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat.



Safrida

Penulis merupakan seorang guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Peudawa, Kabupaten Aceh Timur Propinsi Aceh. Ia sudah menulis beberapa buku di antaranya: Model Pembinaan CLBK Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Model Pembelajaran Kolaboratif, Antologi Puisi dan Cerpen Siswa SMAN 1 Sungai Raya dengan judul Guruku Pahlawanku; Pembinaan, Pembiasaan; Supervisi; dan Kerja Sama Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Sekolah; Prestasi Sekolah Meningkatkan Melalui Bila Bisa Bina Usaha Mitra; Modul Bimbingan dan Konseling Bidang Karir bagi siswa kelas XII.

GURU: ANTARA KECAKAPAN LITERASI DAN PANGGILAN HIDUP

Agus Manaji

Bagaimana keadaan pendidikan setelah 80 tahun proklamasi kemerdekaan tahun 1945?

Saat ini, kita melihat korupsi marak terjadi di mana-mana seolah telah menjadi sesuatu hal yang lumrah. Jurang perbedaan antara Si Kaya dan Si Miskin semakin menganga lebar. Segelintir orang mendapat keuntungan berlimpah, berjuta-juta lainnya pulas bermimpi kaya raya lewat judi *online*. Sementara kekayaan bumi alam Indonesia diobral dan kemudian ditambang oleh investor, tapi sering kali, tidak mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat sekitar. Masyarakat lokal hanya mendapat “hasil” berupa kerusakan alam.

Kenyataan sosial muram masyarakat di atas tak lain pantulan dari hasil proses pendidikan di negeri ini. Apa sesungguhnya kendala utama pendidikan kita? Paparan sederhana berikut berdasar timbangan empiris seorang

guru biasa sekolah menengah kejuruan di sebuah kota kecil di Indonesia.

Hal mendasar kendala pendidikan kita adalah rendahnya kemampuan literasi siswa. Mungkin ini tampak klise, tapi bagi guru yang nyaris setiap hari berhadapan langsung dengan siswa tentu merasakan langsung dampaknya. Di tingkat sekolah menengah atas, banyak siswa yang tak mampu menarik kesimpulan dari sebuah tulisan atau wacana. Banyak juga yang tak lancar menyatakan pendapat dengan argumen kuat secara lisan maupun tulisan. Yang terakhir ini menunjukkan bahwa banyak di antara siswa kita, juga kalangan masyarakat umum, yang tak mampu berpikir rasional dengan baik dan tepat. Hal ini tampak dari permasalahan yang semestinya ditimbang secara lebih rasional dengan ilmu pengetahuan, tapi

malah direspons secara irasional, dengan sentimen agama misalnya. Permasalahan Covid-19 dan responsnya bisa menjadi contoh akan hal ini.

Iqra, bacalah, ayat pertama surat al 'Alaq dalam kitab suci Al-Qur'an. Melalui firman ini, Tuhan seolah mengingatkan dan mewajibkan manusia agar mau membaca, memiliki kecakapan literasi. Bahwa kecakapan literasi menjadi fundamental agar hidup seseorang menjadi sukses dan bermakna.

Kecakapan literasi dasar, yakni keterampilan membaca dan menulis, merupakan dasar dari keterampilan literasi lainnya (literasi numerik, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan).

Kecakapan literasi ini harus terus diasah dan dikembangkan sepanjang hayat seorang manusia. Kecakapan literasi dimulai dari belajar membaca dan menuliskan huruf, kata, kalimat dan seterusnya, hingga akhirnya mampu menganalisis dan membangun pengetahuan secara kritis dalam diri manusia. Puncaknya, seorang yang cakap literasi akan dapat mengekspresikan dirinya melalui tindakan dan karya asli, bukan tiruan.

Fase-fase awal keterampilan membaca dan menulis dalam diri seorang anak menentukan fase kecakapan literasi selanjutnya. Faktor perhatian dan

pendampingan dari guru, orang tua, dan lingkungan, akan berpengaruh besar pada sang anak. Fase ini bersamaan dengan fase perkembangan kognitif di mana anak tampil begitu spontan dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar. Y.B. Mangunwijaya dalam sebuah tulisannya menyayangkan hilangnya sikap spontan dan rasa ingin tahu saat seorang anak memasuki usia remaja. Dua hal ini merupakan akar kecakapan literasi, pendidikan semestinya menjaga dan memupuk karakter tersebut dan bukan justru mematikkannya. Seorang guru harus senang saat ada siswa yang bertanya dan bersikap kritis. Tertib formal dalam lingkungan pendidikan semestinya tidak mematikan kreativitas dan menumpulkan sikap kritis siswa.

Dewasa ini, maraknya penggunaan gawai nyatanya tidak lalu otomotif menunjukkan kemampuan literasi digital siswa. Gawai di kalangan siswa masih sebatas alat untuk hiburan, misal bermain *game*, alih-alih dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Keberadaan gawai pintar tidak kemudian menambah rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa. Yang menggelikan, tabiat perilaku lisan seolah-olah hanya berpindah dari dunia nyata ke dunia maya. Begitulah, kita suka bergunjing ria dan (sayangnya) berse-teru di media sosial.

Sebelum pembahasan materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, sebagai guru mata pelajaran Projek IPAS, sebagai awalan saya selalu mengajak siswa

SUARA DARI RUANG KELAS

untuk mendiskusikan persoalan hakikat Ilmu Pengetahuan (ranah logis) dan keyakinan agama juga tradisi di ranah mitos. Bukan untuk mempertentangkan dan mengecilkan yang satu dan mengutamakan yang lain, tapi agar siswa lebih kritis bersikap. Tragis memang, saat dunia telah begitu maju dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, masih banyak masyarakat yang menaruh syak wasangka untuk hal-hal yang sudah selesai terjawab oleh sains. Di sisi lain, pemahaman (tafsir) atas ajaran agama sering kali tidak membawa kemaslahatan, bahkan kadang menimbulkan kegaduhan, atau berkutat seputar halal dan haram.

Karen Armstrong (2010), dalam *Compassion*, menyebutkan mitologi telah kehilangan kekuatan orisinalnya. Sebuah mitos, sesungguhnya, merupakan upaya untuk mengungkapkan beberapa aspek kehidupan yang tidak dapat dengan mudah diungkapkan dalam kata-kata logis. Sementara saat ini, kata “mitos” terlanjur digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak benar. Selain untuk mempertajam kecakapan literasi sains, dengan pembahasan topik ini, para siswa akan lebih kritis dalam menanggapi suatu permasalahan.

Soal literasi tidak melulu urusan guru bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Patut dicatat pula bahwa upaya peningkatan kemampuan literasi siswa tidak akan tercapai tanpa didahului

dengan upaya peningkatan literasi di kalangan guru. Seberapa penting literasi bagi seorang guru dapat kita lihat dari jawaban beberapa pertanyaan berikut: Apakah seorang guru menyediakan sedikit uang (gaji, tunjangan profesi guru) untuk membeli buku? Apakah bagi seorang guru membeli buku seharga 150 ribu misalnya dirasa lebih mahal ketimbang membeli makanan atau barang lain seharga itu? Apakah seorang guru menyediakan waktu khusus untuk membaca dan menulis sebagaimana ia menyediakan waktu untuk kegiatan lainnya?

Apakah makna pendidikan dalam peringatan 80 tahun kemerdekaan Indonesia kali ini? Lihatlah realitas sosial hari ini dan silahkan menilai sendiri!

Pendidikan adalah proses pembudayaan. Pendidikan adalah jalan memerdekakan manusia dari kebodohan, dari kepalsuan, dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pendidikan membuat manusia berani menumbuhkan karakter perilaku positif dan membangun potensi diri. Untuk itu, kecakapan literasi menjadi salah satu syarat keberhasilan.

Sekali lagi pendidikan adalah proses pembudayaan manusia. Oleh karena itu, seorang guru harus demokratis, jeli melihat segala potensi siswa dan tidak anti pada pertanyaan dan kritik. Untuk mendukung sikap ini diperlukan

komunikasi, perhatian dan tegur sapa, antar-guru dan siswa. Peran manusiawi inilah yang tak dapat tergantikan oleh gawai di tangan siswa. Seorang guru yang menghayati perannya akan memprioritaskan usaha demi kemajuan siswa. Guru seperti ini telah menghayati peran mendidik siswa sebagai panggilan hidupnya.

Seorang guru yang menghayati peran keguruannya sebagai panggilan hidup akan merdeka, tak akan lagi khawatir dicap sebagai beban keluarga atau beban negara.

Muntilan, Agustus 2025.



Agus Manaji

Lahir pada 16 Maret 1979. Lulusan Universitas Gajah Mada, Fakultas MIPA, Jurusan Fisika. Saat ini bertugas sebagai Guru SMKN 3 Yogyakarta. Ia selalu merasa menjadi warga dua kota karena tinggal di Muntilan, Magelang, tapi bekerja di Yogyakarta. Mulai mengajar tahun 2005. Menjadi guru PNS sejak tahun 2006 dan ditempatkan di SMKN 3 Yogyakarta. Pernah mengajar Matematika, Fisika, dan saat ini mengajar mata pelajaran Projek IPAS. Mengajar mata pelajaran Projek IPAS adalah sebuah tantangan. Selain memberi pengetahuan dasar kejuruan buat siswa, juga merasa tertantang untuk memberi pemahaman akan pemikiran logis kepada para siswa. Artikel ilmiahnya dimuat di Jurnal WING Kota Yogyakarta, Jurnal COPE Universitas Negeri Yogyakarta. Ia juga menulis sastra. Puisi dan esainya telah dimuat media cetak maupun media massa.

Resti Nurhasanah
@rstnurhasanah

Merdeka Hoaks





@rstnurihasanah

2



@rstnurhasanah



Setelah video hoaks terbongkar, warga mulai keluar rumah. Lapangan yang tadinya sepi, kini mulai ramai dengan tawa dan semangat lomba.



@rst.nurhasanah



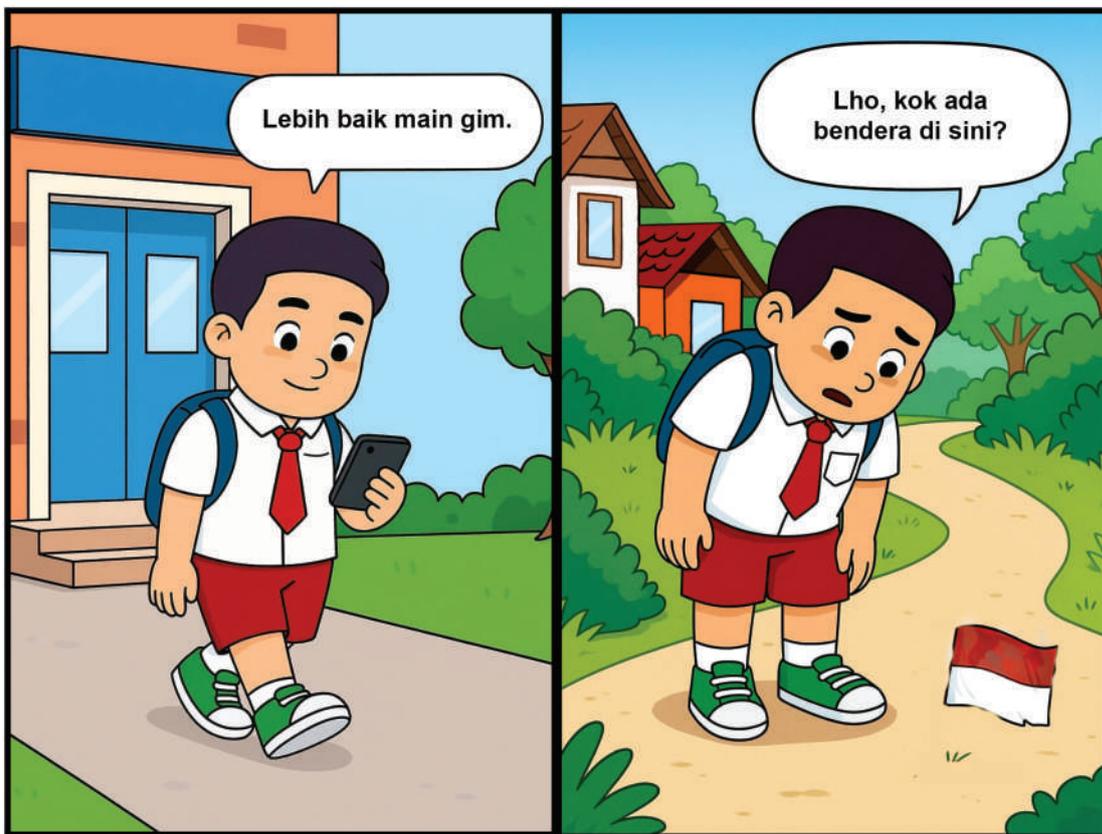
@rstnurhasanah

Panji Merah Putih

Dedi Rahmada @dedi_rahmadha



1



Tiba-tiba ada angin kencang yang membawa Dado ke masa lalu.





I... itu kan, tentara Jepang?

Dado kebingungan karena lingkungan di sekitarnya berubah.

Ia tambah terkejut sebab di hadapannya ada tentara Jepang yang sedang berbaris.



Dado menyadari bahwa ia telah datang ke masa lalu pada saat zaman penjajahan Jepang.

Di tengah ketakutan, tiba-tiba, ada seorang anak yang menghampiri Dado dan mengajaknya bersembunyi.

Siapa, kamu?

Cepat! Sini, sembunyi!



Aku... Dado. Aku dari....

Masa depan.

Namaku, Udin. Kamu siapa? Kenapa kamu berpakaian aneh?

Pasti kamu dari desa sebelah. Ya, sudah. Aku mau sekolah dulu, ya. Aku sudah terlambat. Kalau kamu mau ikut, boleh kok.





Labirin Kekaryaan Cicilia Oday

Ayu Alfiah Jonas

Dari kegemaran membentuk cerita sendiri semasa kecil, Cicilia Oday (Sisil) mewujudkan jagat imaji dalam karya sastra berupa cerpen dan novel. Buku ketiganya, *Duri dan Kutuk* (2024), berhasil meraih Kusala Sastra Khatulistiwa 2025 Kategori Novel. Buku setebal 192 halaman ini membawa pembaca pada kompleksitas cerita yang berlapis-lapis. Tidaklah terbentuk tiba-tiba kepiawaiannya dalam meramu diksi menjadi narasi visual yang kokoh. Pada 2010, ketika cerpennya yang berjudul *Solilokui Bunga Kemboja* terbit di harian Kompas, ia mulai mengembara dalam proses kreatif yang lebih serius.

Pengembaraan Sisil di dunia sastra dimulai pada tahun 2010. Lima belas tahun menjadi penulis merupakan perjalanan panjang dan berliku. Ia memang vakum selama bertahun-tahun tanpa publikasi tulisan, tetapi proses kreatifnya tidak turut mandek. Orang tidak mengetahui berapa banyak tulisan yang pada akhirnya menjadi sampah di dalam

laptopnya. Kusala Sastra Khatulistiwa yang telah ia raih membuatnya kembali berkaca pada tahun-tahun masa vakum tersebut. Dari segi usia, para pemenang tahun ini memang muda; Sasti Gotama di Kategori Cerpen dan Esha Tegar Putra di Kategori Puisi, Namun, ketiganya telah melewati proses yang tidak mudah. Rangkaian proses yang dijalani itu panjang dan intens.

Kedua novel Sisil, *Keluarga Lego* dan *Duri dan Kutuk*, sama-sama ia garap sambil mengasuh anak, dalam masa-masa ia menjalankan peran sebagai seorang ibu muda penuh waktu. Meskipun waktu yang dimiliki sangat terbatas, ia dapat membuktikan bahwa keterbatasan tersebut tak menghalanginya untuk tetap berkarya sembari tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang ibu dan pekerja domestik yang membelenggu. Kemerdekaan bagi Sisil adalah menulis, mengusahakan yang terbaik, dan tak pernah absen hadir sebagai ibu bagi anak-anaknya.

Proses berkarya Sisil juga tidak bisa

dipisahkan dari tumbuh-kembang dirinya sebagai pembaca. Penulis kelahiran Kotamobagu, Sulawesi Utara ini tertarik pada buku cerita sejak kecil. Ia senang membaca. Sayangnya, keterbatasan akses buku melumpuhkan kegemaran itu. Ia jadi lebih sering terpapar tontonan televisi daripada membaca buku. Sisil kecil mulai merangkai sendiri cerita di dalam kepalanya. Sayangnya, karena saat itu ia belum ‘melek literasi’, cerita-cerita yang bercokol di kepalanya tidak dituangkan dalam tulisan.

Seiring waktu, ia mulai bertemu dengan buku-buku cerita anak di perpustakaan sekolah. Ia ingat betul, buku-buku tersebut adalah sumbangan untuk sekolah negeri. Dari situlah ia mulai membaca dongeng dan cerita rakyat, hasil “bacaan” tersebut ia tulis-ulang dengan bahasanya sendiri. Bila tak ada bahan bacaan yang tersisa karena ia telah melahap semuanya, Sisil kecil akan mengarang ceritanya sendiri. Ia mulai menciptakan tokoh, menjahit jalinan cerita, dan membuat konflik dalam bentuk yang sederhana, sesuai dengan pola pikir anak kecil yang gemar berkhayal dan membayangkan banyak hal.

Sisil remaja mulai membaca novel-

novel fantasi. Di awal masa kuliah, ia membaca Stephenie Meyer dengan seri novel romantis *Twilight* dan *To Kill a Mockingbird* karya Harper Lee. Buku-buku tersebut amat berkesan untuknya dan memandang cerita-cerita semacam itu sebagai karya romantis yang menstimulasi bagian lain dalam dirinya. Sebenarnya, meskipun ia mengonsumsi novel-novel pop, genre-genre romantis, cerita remaja, dan semacamnya, ternyata ia tidak menelan itu semua bulat-bulat.

Ia mengendapkan hasil bacaan semasa remaja dahulu untuk kemudian diramu menjadi materi tulisannya di masa kini. Ia sadar bahwa di dalam dirinya ada semacam “filter”. Apa yang ia konsumsi tidak ditelan mentah-mentah. Ia seolah-olah mengumpulkan

filter dalam dirinya lewat buku-buku dan bacaan-bacaan terdahulu yang kemudian dituangkan ke dalam hal yang berbeda dalam berkarya sehingga menjadi asupan bacaan yang menguatkan tulisannya.

Sisil baru benar-benar menulis untuk diterbitkan di media massa pada saat usia 18 tahun, sewaktu menjadi mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Katolik De La Salle, Manado. Ia me-



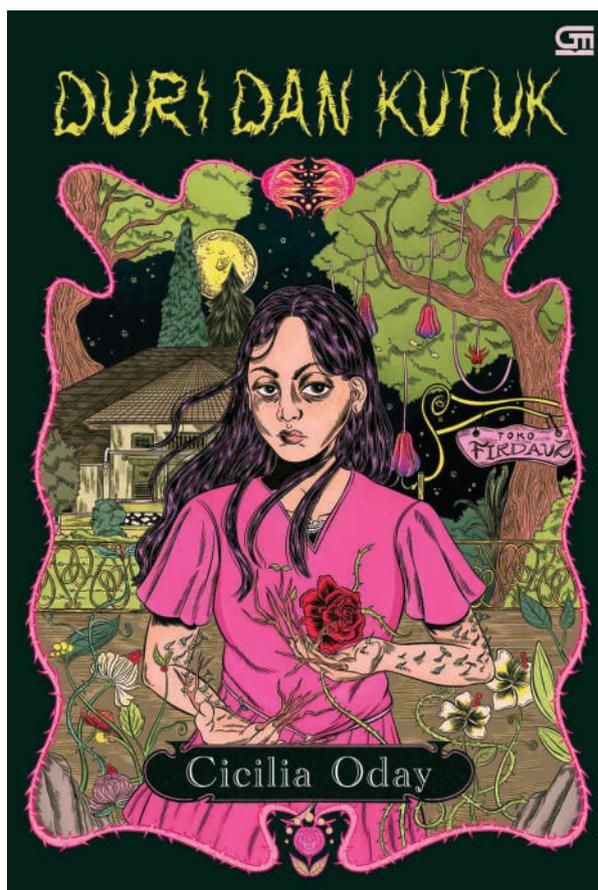
KENALAN, YUK!

nerjungkan diri ke dalam literasi, hal yang tidak satu ritme dengan apa yang ia pelajari di kampus. Di kampus ia mempelajari hukum. Kemudian, pada saat pulang ke *kosan*, ia menenggelamkan diri pada dunia sastra. Di masa-masa kuliah itulah, ia mulai membiasakan diri untuk menulis setiap hari.

Menulis cerita, yang pada mulanya cuma coba-coba, menjadi kebiasaan rutusnya. Ia belajar secara autodidak tanpa mengikuti kelas kepenulisan. Beriringan dengan proses menulis, ia rutin membaca cerpen di media massa, seperti cerpen-cerpen karya Seno Gumira Ajidarma dan Djenar Maesa Ayu serta cerpen karya penulis lain yang bukunya bisa diakses dengan mudah di Gramedia.

Ide awal novel *Duri dan Kutuk* berasal dari kegemaran Sisil melihat tanaman di rumah orang tuanya. Pada waktu itu, ia belum menikah dan masih tinggal di sana. Di rumah itu, ada banyak tanaman kemboja. Di pinggiran rumah, ada pot-pot kemboja yang berjajar. Karena kemboja-kemboja itu berada dalam pot, batang yang tumbuh pun mengikuti ruang tempat bunga kemboja ditanam. Batang yang tumbuh pun cenderung tanggung dan berbonggol. Pertumbuhan yang unik tersebut membuat Sisil membayangkan bagaimana jika sebenarnya tanaman tersebut bisa bergerak dan hidup seperti manusia?

Imajinasi dari bentuk unik kemudian mewujud dalam kepalanya dan menstimulasi Sisil untuk membayangkan



mereka (tumbuh-tumbuhan) bisa bergerak, bisa bicara, dan mungkin punya kesadaran. Ide awalnya adalah tanaman yang memiliki kesadaran dan diajak berinteraksi dan berkomunikasi. Ide awal tersebut memandu Sisil untuk menuangkannya ke dalam sebuah cerita. Semesta cerita yang ia bangun kemudian tidak serta-merta menyoal tanaman yang bergerak. Ia berangkat dari tokoh yang bernama Eva (di draf awal, tokoh utama bernama Maria). Eva adalah tokoh yang suka mengisi waktu luangnya dengan menanam tanaman. Ada kemungkinan tokoh ini terinspirasi dari sang ibu yang menggemari tanaman.

Berikut adalah satu kutipan dalam novel *Duri dan Kutuk*:

“...Sejak rumah tua berlantai dua itu ditempati tetangga baru, tidak lagi ada rasa takut setiap malam. Pada malam-malam tertentu, dia biarkan jendela itu tetap terbuka sehingga hawa sejuk mengusah pengap di kamarnya. Dari sana, dia bisa memandangi pucuk-pucuk palem botol dan lampu-lampu taman yang memancarkan cahaya kuning temaram di halaman rumah tetangganya itu, seperti prajurit-prajurit kesepian yang setia berjaga semalaman. Kehadiran mereka membuat Adam tidak merasa sendirian. Namun, seiring waktu tanaman-tanaman telah tumbuh semakin lebat dan padat, sehingga tiang-tiang lampu hanya tampak seperempat bagian seperti tubuh-tubuh yang hampir tenggelam di tengah lautan hijau.”

Sisil senang untuk “menjadi bukan dirinya” ketika menulis fiksi. Bila ada pikiran sinis yang dalam keseharian yang tidak boleh diungkapkan atau tidak boleh ditunjukkan, ia merasa bebas menunjukkan itu ketika menulis. Dalam sosok Sarah, misalnya, ia membentuk tokoh seorang ibu yang tidak sempurna dan tidak teladan. Baginya, semua orang sama seperti Sarah, kebanyakan dari manusia

juga banyak memiliki cacat-celah. Hanya saja, karena kita harus membawa diri dalam situasi sosial, kita harus mengemas diri sebaik mungkin. Dalam sastra, ia memiliki kesempatan untuk benar-benar menelanjangi kepribadian atau karakter manusia. Ia senang menghadirkan karakter utama yang abu-abu dan tidak lurus sehingga tidak perlu ada hal yang harus diteladani dalam diri tokoh tersebut.

Tentang keberpihakan penulis, dalam novel ini ia menentukan porsi tiap-tiap tokoh. Ia ingin pembaca bebas menentukan untuk membenci tokoh yang mana. Pembaca dapat membayangkan sendiri apa yang terjadi dalam potongan-potongan cerita yang sengaja tak ia jelaskan. Pada saat menjahit ide ke dalam diksi, ia berangkat dari alur deskripsi yang lahir dari visual. Ia melihat visualnya terlebih dahulu sebelum menulis. Visualisasi itu terus ia pertahankan. Kompleksitas yang ditangkap para pembaca, bisa jadi, adalah visual dalam benaknya yang tidak bisa ia tuangkan ke dalam gambar melalui sentuhan kuas dan warna-warna. Semisal, ada tumbuhan dalam tubuh perempuan, karena ia tidak bisa melukis untuk memvisualisasikannya menjadi lukisan, ia gambarkan visual tersebut dalam novel, melalui diksi-diksi pilihan.

Dalam dua buku sebelumnya, *Keluarga Lego* dan *Kucing Setan yang Merasakan Cinta*, ia merasa tidak menulis dengan visualisasi yang dominan seperti dalam *Duri dan Kutuk*. Ia mengaku terpantik menuliskan cerita tentang tum-

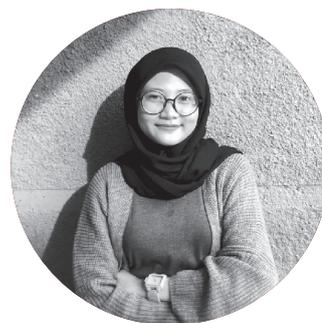
KENALAN, YUK!

buhan usai membaca *Vegetarian* karya Han Kang. Karya fenomenal tersebut sepertinya memberikan bahan bakar untuk Duri dan Kutuk. Ada semacam energi yang muncul sehingga ia merasa bisa menulis cerita versinya sendiri. Dalam semesta *Vegetarian*, narasi yang bergulir didominasi oleh kondisi psikologis. Sementara itu, dalam *Duri dan Kutuk*, penggambaran visual jauh lebih dominan. Selain novel *Vegetarian*, ia juga terinspirasi dari novel *Cursed Bunny* (2017) karya Bora Chung dan *Upacara Kehidupan* (2023) karya Sayaka Murata.

Duri dan Kutuk adalah novel unik yang asyik. Ada pembaca yang bilang begini, novel ini tidak ditulis untuk semua orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menikmatinya. Penerbit Gramedia Pustaka Utama (GPU) mempromosikan novel ini sebagai “novel yang membentangkan selusur kisah perempuan yang sepanjang hidupnya kerap diusik duri dan terkepung kutuk”. Ada pembaca yang mengategorikannya sebagai novel misteri. Ada pula yang melabeli buku ini memuat kritik sosial terhadap “parenting toksik” yang tajam. Ada juga yang membingkai novel ini dalam wacana ekofeminisme lantaran kuatnya deskripsi fenomenologi ketubuhan perempuan yang menekankan isu kekerasan seksual.

Cerita yang kompleks dan lapisan konflik yang rumit membuat sulit untuk mengategorikan novel ini hanya dalam satu genre. Ada gugatan terhadap moralitas, dunia remaja yang pelik, sam-

pai wacana *posthumanisme* atau pascahumanisme yang menghubungkan tanaman dan manusia lewat kesadaran. Apa pun label yang diberikan, novel *Duri dan Kutuk* akan terus hidup dalam kepala pembaca, serupa labirin dengan sudut-sudut yang berbeda. Pembaca bisa memilih sendiri di sudut mana ia akan berhenti. Penulisnya pun sama. Sisil masih terus menyusuri labirin kekaryaan: proses kreatif yang ia akui tidak tahu dimulai dari mana dan akan berakhir ke mana.



Ayu Alfiah Jonas

Penulis dan editor lepas. Alumni Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) tahun 2024 kategori novel. Saat ini kurator cerpen di Kurung Buka (www.kurungbuka.com) dan editor di Penerbit GDN (GDN Press). Menulis buku kumpulan cerpen *Sebuah Kencan yang Baik* (2017), novel *Pelagra* (2019), novel *Kisah Makhluq Berpikir* (2023) yang menjadi finalis Hadiah Sastra Rasa 2023, dan kumpulan esai feminisme *Perempuan: Agama, Stigma, Cita-cita* (2024).

Belajar Sejarah yang Begitu Menyenangkan

M. Syafif Adinata I.

Saya baru mengetahui bahwa pelajaran dapat dibuat dalam bentuk komik. Apalagi komik itu tentang sejarah. Kalian tahu bahwa belajar sejarah itu kan sering membuat kita mengantuk. Membosankan pokoknya. Nah, saat membaca buku ini, kita tidak akan bosan, malah terasa seperti membaca komik biasa, tetapi sekaligus belajar.

Komik ini, *eh*, buku ini bercerita tentang Adit, murid Kelas 2E SMP Indonesia Pusaka, Jakarta Pusat. Adit ingin ikut lomba *funbike* kemerdekaan. Akan tetapi, Adit tidak punya sepeda. Adit pun menjadi sedih. Ia tidak ingin membebankan orang tuanya. Adit menyadari bahwa bapaknya hanya tukang batu.

Ayah Adit sedang bekerja untuk merenovasi Gedung Joang '45. Saat Adit sedang membawakan ayahnya bekal ke sana, ia bertemu dengan anak dari Pak Abdul Latief Hendraningrat. Nah, di buku ini, kita menjadi tahu kalau Pak Abdul

Latief Hendraningrat inilah yang mengibarkan bendera merah putih pada saat proklamasi kemerdekaan. Kalau bendera yang dikibarkan itu, kalian pasti sudah tahu bukan siapa yang menjahitnya?

Adit pun banyak diberi tahu mengenai sejarah di balik persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Apakah Adit akhirnya bisa mengikuti lomba sepeda di sekolahnya? Silakan baca buku ini!

Yang saya suka dari buku ini adalah kita menjadi tahu banyak tentang sejarah, tetapi seperti membaca komik biasa. Misalnya, ihwal rumah Pak Djaw Kiw Siong. Dia ini pemilik rumah di Dusun Bojong, Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, tempat Bung Karno dan Bung Hatta diinapkan oleh para pemuda (Adam Malik, Chaerul Saleh, dan Sukarni) yang menculik mereka dan menuntut agar kemerdekaan Indonesia diproklamasikan segera.

Di dalam buku ini kita juga menjadi

BACA BUKU INI

tahu kalau kain bendera yang dijahit Bu Fatmawati itu ternyata didapat dari perwira Jepang. Saya baru mengetahui bahwa nama kecil Bung Karno itu Kusno. Di dalam buku ini, Kusno adalah nama dari Ayah Adit.

Ada juga perwira Jepang lain yang juga berjasa. Namanya Pak Tadashi Maeda. Rumahnyalah yang dipakai Bung Karno dan Bung Hatta untuk merumuskan naskah proklamasi. Oh iya, satu lagi, kita juga akan berkenalan dengan Riwu Ga. Dia ini adalah pengawal Bung Karno saat diasingkan di Ende. Disebutkan di dalam buku ini bahwa Riwulah yang diminta oleh Bung Karno untuk berkeliling Jakarta untuk mengabarkan proklamasi.

Di dalam buku ini, kita juga disuguhkan informasi mengenai deretan prestasi internasional dan ratusan medali emas, perak, dan perunggu yang telah diraih pelajar-pelajar Indonesia. Medali itu diraih dari International Physics Olympiad (IPho), International Biology Olympiad, dan International Chemistry Olympiad.

Menurut saya, cerita di buku ini bagus. Saya juga setuju jika pelajaran sekarang sepertinya sangat membosankan bagi sebagian murid-murid. Hampir setiap hari saya melihat teman-teman saya sangat tidak bersemangat untuk belajar karena terlalu lelah untuk belajar. Apalagi, pada jam terakhir sebelum pulang, biasanya murid-murid bakal merasa mengantuk dan lelah karena telah mengikuti pelajaran-pelajaran sebelumnya.

Saya berharap buku seperti ini lebih banyak dibuat. Murid-murid sekarang saya lihat lebih cenderung suka cerita komik.

Judul Buku	: <i>Kemenangan Kita!</i>
Penulis	: Beng Rahadian
Periset	: Yudi Amboro
Ilustrator	: Beng Rahadian
Tahun Terbit	: 2017
Jumlah Halaman	: 106
Penerbit	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Muhammad Syafif

Bernama asli Muhammad Syafif Adinata Irwan, lahir di Depok, 11 Agustus 2011, saat ini bersekolah di SMP Negeri 27 Depok, kelas VIII, tinggal di Kampung Kelapa Dua, RT 04/RW 09, Desa Tugu, Kecamatan Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Menyukai literasi dan menulis sejak SD.

Sahabat Pena

Annisa Hara

Malam hari di musim panas.

Halo,
apa kabar?

Terima kasih sudah membuka dan membacaku.

Bagaimana hari-harimu?

Aku baik-baik saja. Aku harap kamu pun juga dalam keadaan baik dan gembira.

Ketika aku menulis ini, jam menunjukkan pukul sembilan lewat sebelas. Malam ini, gerimis turun dengan membawa angin segar. Gemercik air dan gemerisik daun-daun di halaman ikut berpesta dalam hujan. Kukira Agustus sudah waktunya musim kemarau. Rupanya hujan masih juga rindu untuk menyapa.

Sebagian teman-temanku mungkin sudah lelap dalam tidur, sementara aku masih terjaga karena masih ada yang ingin kulakukan. Tahukah kamu apa itu? Iya, aku ingin menulis surat ini untukmu! Rasanya sudah tak sabar berbagi cerita denganmu.

Bulan Agustus membuatku rindu dengan Indonesia. Bulan ini selalu istimewa karena ada hari kemerdekaan kita. Aku kangen dengan suasana 17-an. Biasanya aku dan teman-teman menghias kelas dengan berbagai pernak-pernik merah putih. Sepulang sekolah, kami latihan upacara. Aku bertugas sebagai pengibar bendera. Rasanya bangga sekali, seolah-olah aku mengibarkan bendera Merah Putih di Istana Negara. Ah, dan yang paling seru adalah mengikuti lomba-lomba di hari itu. Lomba favoritku adalah makan kerupuk karena aku selalu juara!

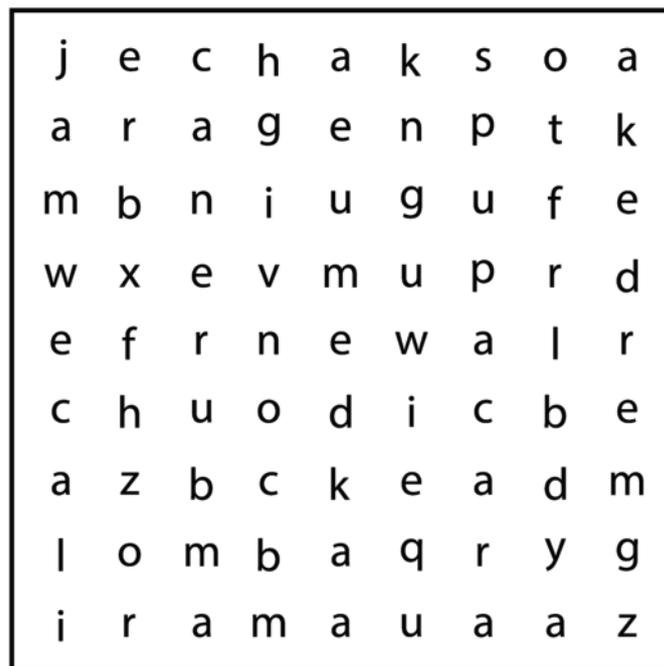
Bagaimana suasana 17-an di sekolahmu? Apa sekolahmu mengadakan berbagai lomba? Tolong ceritakan kepadaku karena sayangnya, di tempatku kini tidak ada.

Aku ingat, setiap menjelang bulan Agustus, aku selalu menebak-nebak lomba apa yang akan menjadi populer. Lalu, dekorasi seperti apa yang akan dipasang di

BENGKEL LITERASI

gapura desa-desa di berbagai tempat. Terbayang juga bendera merah putih akan berkibar dengan gagah dipasang di mana-mana. Ada lampu-lampu kecil yang menghiasi jalanan. Sungguh indah dan meriah. Waaah ... aku gembira! Namun, lagi-lagi kini aku hanya bisa membayangkannya saja.

Maukah kamu menghiburku? Bagaimana kalau kita main sedikit! Ada lima kata yang tersembunyi di dalam kotak di bawah ini. Bisakah kamu temukan mereka?

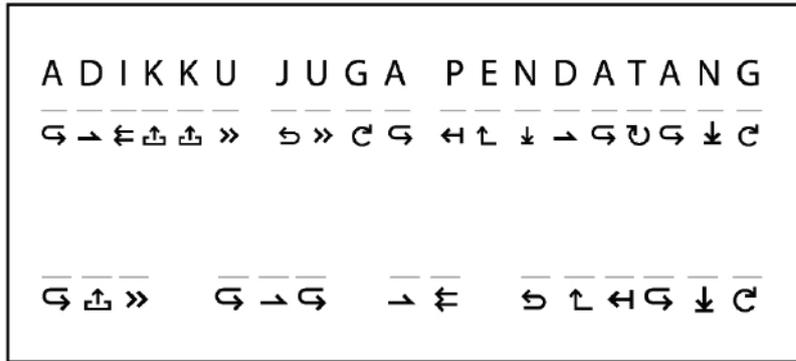


Terima kasih sudah bermain denganku. Aku akan teruskan ceritaku, ya. Di tempatku, saat ini sedang libur musim panas. Kami libur dan bisa menikmati waktu bersama keluarga. Banyak temanku yang pulang ke kampung halaman mereka masing-masing.

Ada dua hal yang kuantikan di libur kali ini, yaitu mudik dan melihat pertunjukan kembang api di festival musim panas. Dari lokasi festival itu, aku bisa melihat pohon langit yang menjulang tinggi di antara Sungai Sumida di bawahnya. Biasanya aku dan adikku pergi ke festival untuk makan kakigori dan takoyaki. Kami juga memakai pakaian tradisional yukata atau jinbe. Seru sekali.

Nah, apakah kamu bisa menebak di mana aku berada?

Coba kamu pecahkan teka-teki kamu supaya kamu tahu di mana aku.



Andaikan kamu ada di sini, aku pasti akan mengajakmu pergi ke festival dan menikmati suasananya. Sebaliknya, jika aku yang ada di sana, jangan lupa mengajakku ikut lomba 17-an, ya.

Baiklah kalau begitu. Mataku kini sudah terasa lengket. Aku masih ingin menulis banyak hal untukmu, tetapi kusimpan dulu untuk kisah kita selanjutnya. Jangan lupa membalas suratku, ya.

Sampai jumpa di surat berikutnya, ya.
 Jaga kesehatanmu!
 Salamku untukmu,
 Aku.

**) Sahabat pena menjalin hubungan pertemanan melalui komunikasi tulisan. Dulu, pesan sahabat pena berbentuk surat yang dikirim melalui kantor pos, tetapi kini sahabat pena terbantu dengan keberadaan internet. Pertemanan antarpulau bahkan antarnegara pun semakin mudah terjalin. Selain melatih komunikasi, sahabat pena dapat membuka cakrawala pengetahuanmu melalui topik-topik yang dibicarakan. Manfaatnya adalah kamu akan mendapatkan cara pandang lain dalam melihat sebuah masalah.*

Surat Balasan

Teman-teman, mari, tuliskan surat balasanmu di sini.

BENGKEL LITERASI

Wajah Sahabat Penamu

Maukah kamu mencari sahabat penamu?



Kunci Jawaban

A	D	I	K	K		J	U	G	A		P	E	N	D	A	T	A	N	G
↶	→	↷	↶	↷	»	↷	»	↶	↶	↶	↶	↶	↶	↶	↶	↶	↶	↶	↶
A	K	U		A	D	A		D	I		J	E	P	A	N	G			
↶	↷	»		↶	→	↶		→	↷		↷	↶	↶	↶	↶	↶	↶	↶	

j	e	c	h	a	k	s	o	a	
a	r	a	g	e	n	p	t	k	
m	b	n	i	u	g	u	f	e	
w	x	e	v	m	u	p	r	d	
e	f	r	n	e	w	a	l	r	
c	h	u	o	d	i	c	b	e	
a	z	b	c	k	e	a	d	m	
l	o	m	b	a	q	r	y	g	
i	r	a	m	a	u	a	a	z	

Bernama asli Annisa Mahdia Pratiwi Hara (Chazky). Ia adalah seorang pengajar kelas privat kreatif dan seni rupa untuk anak-anak dan ABK. Chazky, biasa ia dipanggil, pernah bekerja di bidang pendidikan sebagai dosen kreatif di *London School Beyond Academy* dan *LSPR Jakarta*. Kesukaannya menulis juga pernah mengantarkannya menjadi kontributor untuk majalah daring *Mazzeup* dan *script writer* untuk beberapa produksi program TV, iklan, dan bahkan lirik lagu.



Annisa Hara

Festival Kemerdekaan: Gaung Semangat Para Pejuang

Kartina Lestari

Ini sebuah kisah tentang peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia di Kampung Merdeka. Setiap tanggal 17 Agustus, langit seolah lebih cerah dan angin berbisik lebih ramah. Senyum warga menyatu dalam satu semangat: merayakan hari lahirnya Indonesia.

Di Kampung Merdeka, kemerdekaan bukan sekadar perayaan. Lebih dari itu, kemerdekaan merupakan panggilan jiwa, seperti para pahlawan yang memperjuangkan kebebasan Indonesia. Karena itu, setiap tahun, warga menggelar sebuah festival yang diberi nama Gaung Semangat Para Pejuang. Festival ini bukan hanya tentang lomba dan hiasan, melainkan juga tentang mengenang dan menghormati para pahlawan yang telah rela berkorban demi negeri.

Bung Karno pernah berkata, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya." Kalimat itu menjadi pelita yang menerangi langkah seluruh warga Kampung Merdeka.

Serangkaian Pesan Kemerdekaan

Tahun ini, ada tantangan istimewa. Setiap rukun tetangga (RT) diminta membuat patung pahlawan dari barang-barang bekas. Kardus yang dulu hanya diam di sudut, botol plastik yang nyaris terlupakan, dan kaleng-kaleng yang berkarat semuanya diberi kesempatan kedua untuk menjadi bagian dari sejarah.

Di pos ronda setiap RT, suasana penuh semangat. Begitu juga dengan RT 01. Seorang bapak dengan mata penuh tekad menggunting kardus. Ia membentuk wajah Jenderal Soedirman yang gagah dan berwibawa. Di sisi lain, ibu-ibu dengan tangan

BENGKEL LITERASI

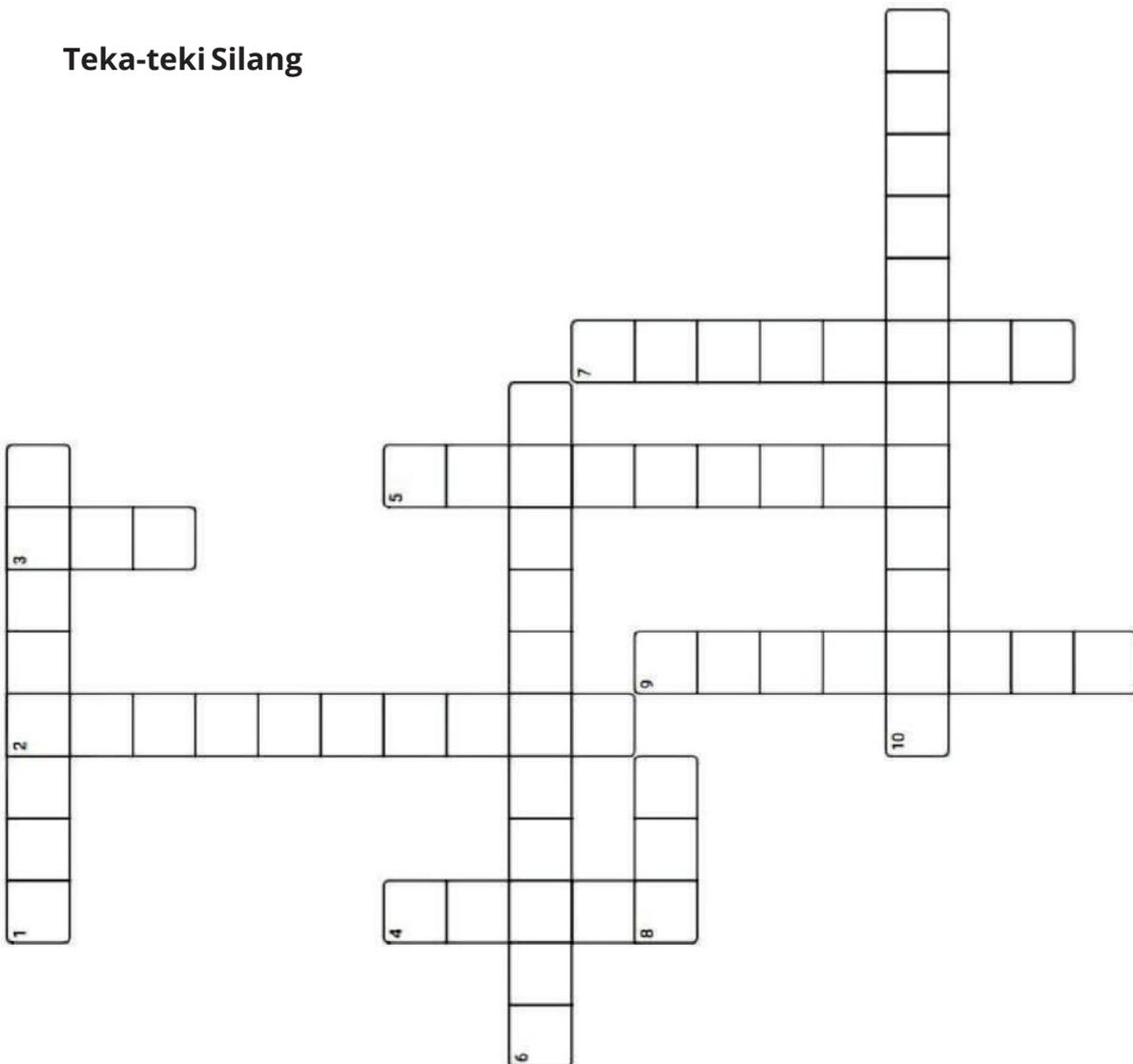
lembut dan sabar mengelem botol plastik. Mereka menyusunnya menjadi selendang Cut Nyak Dien yang anggun dan menyimpan bara keberanian.

Di RT-RT lain pun, terlihat keramaian dan semangat yang sama. Setiap potongan kardus dan tetesan lem berubah menjadi karya seni, karya yang membisikan kisah perjuangan. Mereka adalah doa yang diam-diam terucap agar semangat para pahlawan tak pernah padam.

Festival ini bukan hanya tentang seni, melainkan juga upaya kecil Kampung Merdeka untuk meneruskan hari-hari kemerdekaan dengan jalan lain agar anak-anak tahu sosok-sosok yang memperjuangkan Indonesia dan mengambil hikmahnya.

Ayo, uji pengetahuanmu tentang Festival Kemerdekaan dalam cerita ini! Isilah Teka-Teki Silang berikut ini. Siapa tahu, kamu bisa menemukan pesan tersembunyi yang penuh semangat kemerdekaan. Selamat mencoba!

Teka-teki Silang



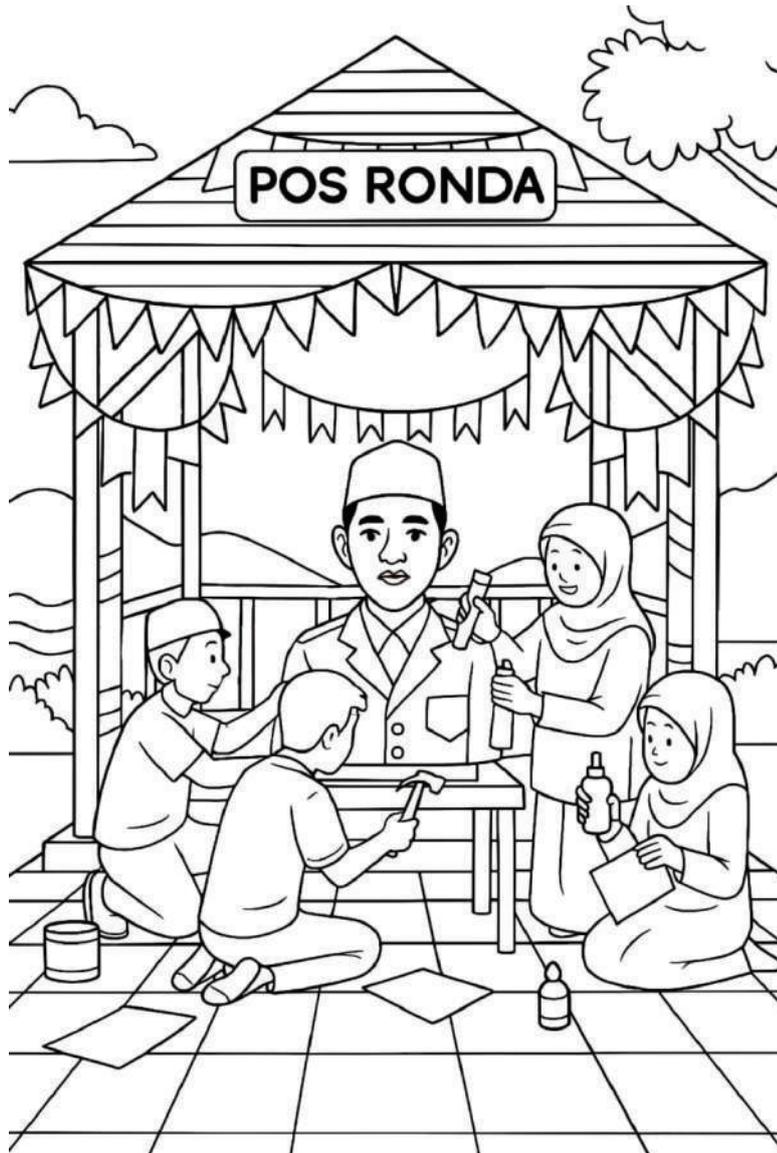
BENGKEL LITERASI

Menurun	Mendatar
<ol style="list-style-type: none">2. Tanggal Hari Kemerdekaan Indonesia.3. Kata yang menggambarkan nyala semangat perjuangan yang disebut dalam cerita.4. Barang bekas yang disebut dalam cerita untuk membuat selendang.5. Nama pahlawan yang wajahnya dibuat dari kardus oleh seorang bapak dalam cerita.7. Nama presiden pertama Indonesia yang pesannya menjadi inspirasi festival ini.9. Tempat warga berkumpul untuk membuat patung pahlawan, biasanya di lingkungan RT.	<ol style="list-style-type: none">1. Nama kegiatan tahunan yang diadakan untuk memperingati kemerdekaan Indonesia.6. Nama pahlawan wanita yang selendangnya dibuat dari botol plastik dalam cerita.8. Kata yang menggambarkan bahan perekat yang digunakan untuk membuat patung dalam cerita.10. Kata yang menggambarkan kerja sama warga dalam membuat patung pahlawan.

Kunci Jawaban

Menurun	Mendatar
<ol style="list-style-type: none">2. Tujuh belas3. Api4. Botol5. Soedirman7. Soekarno9. Pos ronda	<ol style="list-style-type: none">1. Festival6. Cut Nyak Dien8. Lem10. Gotong-royong

Pembawa pesan semangat pahlawan mengajak kamu untuk ikut berkreasi dengan mewarnai gambar di bawah ini.



"Indonesia merdeka bukan tujuan akhir kita. Indonesia merdeka hanya syarat untuk bisa mencapai kebahagiaan dan kemakmuran rakyat."

Bung Hatta

Pengajar literasi dan gambar di komunitas Pustaka Hijau sejak tahun 2022. Ia juga sedang menempuh pendidikan di Universitas Terbuka Bandung, Jurusan Teknologi Pendidikan. Selain itu, ia juga berwirausaha di bidang kuliner. Kegemarannya menggambar menjadi salah satu cara baginya untuk mengekspresikan diri dan menjadi jalan untuk berbagi.



Kartina Lestari

Morika Tetelepta

Puisi dwibahasa: bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia

berapa lama usia sebuah batu

garjagaria:¹ pagi-pagi sekali, sebelum ayam jantan pertama naik ke atap dan mengumumkan “bangunlah hai jiwa dan raga”, aku sudah turun ke pantai. sampanku: kayu bajaran² bermesin tempel delapan koma lima pk yang belum habis cicilannya, terpampang di tepiannya yang berombak. kecil, ringan dan tua. baginya hidup adalah air laut.

gamargaria:³ sebaris suara dari toa sember melantunkan lagu dua sahabat lama⁴ nomor seratus empat puluh sembilan. tuhan hanya sejauh doa. sedekat lutut di lantai dan dahi yang tertunduk; menghadap ke arah harapan yang terbang menuju titik entah di mata angin yang kerap kita tandai sebagai: iman, yakin atau percaya. hidup adalah bergerak. cepat atau lambat, maju ataupun mundur, hingga nanti ia berhenti pada satu titik atau mungkin juga, koma.

perlintasan kereta sudut latuharhary: kutemui dia puluhan tahun lalu. remaja belia dari satu kampung nelayan. menjajakan minuman botolan dan obrolan malam minggu: keras, ringan dan memabukkan. ia datang ke kota, membungkus mimpi dan beberapa helai pakaian. hidup adalah pertarungan dan ia harus menang. sebab mendiang ayahnya meninggalkan wasiat sebelum beliau pulang: sesuatu yang kelak ia kenal sebagai utang.

garjagaria, 01 agustus 2025

barapa lama batu bisa hidop

garjagaria: amper siang, oras tempo manakala ayam balong nae ka atas bumbungan la tabaos “bangunlah hai jiwa dan raga”, beta su turung ka lau. beta pung parau: dar kayo bajaran deng masing dalapang koma lima pk yang balom kuat par bayar abis akang, tapampang tangada kaki omba. kacil, aringang deng su baumur. par beta, hidop tu akang salamanya di lautang.

gwamargaria: satu baris suara dar toa storeng kas babunyi nyanyiang dua sahabat lama nomor saratus ampa pulu sambilang. antua basar tu pung jau cuma bisa jingkal deng doa. bisa rasa antua ada dekat deng tikang lutu di flur deng tundu testa; la haluang par peng-harapan yang akang tarbang pi ka jiku yang katong seng tau maar di mata anging katong tandai akang deng nama: iman, yakin atau parcaya. hidop tu bagara. mo lakas ka paleu ka, majo ka toro ka, sampe nanti kong akang barenti di satu titik kalo seng mangkali jua barenti di, koma.

pampa langgar kareta jiku latuharhary: beta da-pa dia, pulu-pulu taong lalu. ana paranggang dari satu kampong di pinggir pante. oras itu dia ada tandeng minumang botol deng istori har sabtu malang: karas aringang deng biking mabo. dia datang ka bendang basar, bungkus mimpi deng pakiang-pakiang. par dia, hidop tu bataru. tagal itu dia musti untung. tagal dia pung bapa yang su mati tu antua kas tinggal pasang sebelum antua putus napas, pasang yang nanti waktu dia garser baru dia tau akang pung nama yang oras sakarang dong bilang akang sebagai: utang.

garjagaria, 01 agustus 2025

¹ pulau Garja, tempat berdirinya desa lorlor di aru selatan

² kayu meranti (bahasa Trangan Barat)

³ pulau Ggwamar, tempat berdirinya kota Kabupaten Kepulauan Aru sekarang (dobo).

⁴ salah satu buku nyanyian rohani yang dipakai di kalangan Gereja Protestan Maluku

SASTRA NUSANTARA

untuk menjadi penjuru pondasi

di kaki laut pada musim hujan angin timur yang memukul air dan menajamkan mata-mata ombak. kami berdiri di atas hamparan pantai berpasir merah.

satu buah piring putih berisi sirih, pinang, tembakau dan keping logam dipangku dua belah tangan lelaki tua yang telah menyaksikan rezim-rezim gugur dan berganti. di sampingnya aku berdiri menggenggam enam puluh enam kitab. satu-satunya yang kuyakini di antara begitu banyak merah, putih, dan abu-abu.

lelaki tua itu meletakkan piringnya di atas pasir dan menaikkan doa kepada leluhur yang ia panggil dari keramat dan tanjung-tanjung. mereka yang mengendarai angin, menghantam bersama petir, menjelajah lubuk dan palung sebagai paus, membelah arus sebagai hiu, sebagai elang yang merentangkan sayap untuk jadi naungan hujan anak panah ke jantung musuh. aku pun meletakkan doaku. kepada ia yang menciptakan segalanya.

kami berdiri di atas hamparan pasir merah membawa doa-doa, piring putih berisi sirih, pinang, tembakau dan keping logam serta enam puluh enam kitab. kami hendak mendirikan jembatan. supaya kelak anak-anak kami dapat berlayar, berlabuh dan melihat bahwa: tak selamanya pantai itu berpasir merah. ia kadang berwarna putih atau juga abu-abu.

garjagara, 03 agustus 2025

par jadi batu alasan

di kaki aer di tanuar musing ujang anging timur yang pukul kuli aer deng kas tajam mata-mata omba. katong badiri di atas luas pante paser mera.

satu bua piring putih taisi siri, pinang, tabaku deng kepeng gobang tadudu di dalam tangang antua rambu putih yang su banya lia rezim-rezim ilang abis taganti yang baru. beta badiri di antua pung sei, polo kele anam pulu anam kitab. sabua sabiji yang beta masi taru akang dalang hati tagal oras sakarang ada banya yang mera, putih deng abu-abu.

paitua rambu putih tu taru antua pung piring di atas paser la angka doa par tete nene moyang yang antua game dong dari karamat deng tanjong-tanjong. dong yang nai angin, yang tumbu tana deng guntur kilat, bjarum yang masu jau kadalang lautang aer biru-biru, mangiwang yang barnang tambus-tambus arus, nagai yang buka sayap par pele panas supaya anana ribel jatu tambus musu pung jantung. beta lai taru beta pung doa. par antua yang biking samua ini ada.

katong badiri di atas luas pante paser mera. bawa katong pung doa-doa, piring putih yang taisi siri, pinang, tabaku deng kepeng gobang deng anam pulu anam kitab. katong mo kas badiri jambatang. supaya eso lusa katong pung turunan dapa pi balayar la balabu la dong bisa tarkira kalo: seng salamanya pante-pante tu akang pung paser mera, ada jua yang putih ato kadangkala abu-abu.

garjagara, 03 agustus 2025

yang kelak dipancangkan tiang-tiang penyangga susunan

pada satu siang di depan pagar gereja yang bercat putih, seorang bapak datang padaku sebelum membelah hutan untuk pulang ke negerinya di ujung kepala sungai. ia menyampaikan pesan “suatu saat, kami akan datang lagi, untuk meminta pengampunan. semoga bapak mau menerima kami”. tersenyum dengan hati yang luka, aku mengangguk untuk membalas pesannya. lalu ia pun berdiri dan pergi ke hamparan rimbun pepohonan kayu besi, melangkah menuju pulang.

puluhan tahun lalu, tetua mereka telah menancapkan anak-anak panah di tubuh salah seorang kakekku dan membuang mayatnya ke dalam sungai. mereka membencinya, sebab ia datang untuk mengajarkan mereka meniup seruling. menyusun notasi ke notasi yang membentuk lagu-lagu: mazmur, tahlil dan dua sahabat lama. keindahan tak selalu berujung manis. kadang ia terbaring dingin dan kaku di aliran sungai yang mengalir menuju kaki muara.

dua tahun lalu, pada malam di satu kesempatan sebuah perayaan di negeri mereka. aku ada di tengah-tengah gempita pesta. di sela-sela sopi dan asap tembakau, lagu-lagu dinyanyikan. tifa, gitar, ukulele dan seruling berganti-gantian menabrak membran telinga: riuh, cepat dan gembira. semua berpesta dan bersukaria.

di tengah-tengah gempita tifa, gitar, ukulele dan seruling aku merayakan kehilangan karena malam itu aku tahu bahwa dari tulang-tulang yang memutih di dasar sungai, lagu demi lagu telah rapi tersusun. sebab barangkali benar adanya bahwa segala sesuatu di dunia ini dibangun di atas apa yang sudah ada sebelumnya.

garjagara, 03 agustus 2025

yang nanti pake par kas tatanang tiang lilin tanpa tasusung

par sakali siang tangada pagar gereja yang labor cat puti, bapa satu datang par beta sebelum antua pigi bajalang potong utang par pulang ka antua pung negeri di ujung kapala aer. antua datang par bilang pasang “nanti sakali waktu lai katong bale, par datang minta ampong. katong harap bapa mau tarima katong”. beta senyum la angka kapala par balas antua pung kata tadi, meski deng hati yang tairis. la antua badiri, bajalang pi masu ka dalang utang, pohong-pohong kayo besi, haluang pulang.

pulu-pulu taong lalu, dong pung orang tatua su pana kas mati beta pung tete satu la buang antua pung mayat ka dalang aer. dong tarsuka antua tagal antua datang par kas ajar dong tiop suling. par susung not-not par jadi lagu: mazmur, tahlil deng dua sahabat lama. barang-barang yang bae tu memang akang pung ujung seng salalu manis. par sakali akang bisa jadi lunjur dingin lurus-lurus dalang aer yang hener ka ujung wakat.

dua taong lalu, ada satu maksud di satu malang di dong pung negeri. beta ada di tenga-tenga rame kumpulang pesta. di antara sopi deng asap tabaku, dong badonci kas nae lagu-lagu. tifa, gitar, juk deng suling baku-baku ganti masu di beta pung pohong telinga: rame, capat deng gembira. samua orang maso di pesta deng hati sanang.

di tenga-tenga rame suara tifa, gitar, juk deng suling beta merayakan barang-barang yang su pi. oras malang itu baru beta mangarti kalo dar tulang-tulang yang su tabale puti di dasar aer, donci ka donci su tasusung bagus-bagus. sebab mangkali batul yang orang-orang perna bilang kalo sagala yang ada dalang dunia ni akang badiri di atas apa yang su perna ada labe dolo.

garjagara, 03 agustus 2025

⁵mazmur, tahlil dan dua sahabat lama adalah buku-buku nyanyian rohani yang dipakai di kalangan Gereja Protestan Maluku

⁶minuman keras dari penyulingan nira mayang pohon enau

⁷alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara dipukul

SASTRA NUSANTARA

kerikil, besi, kawat, kayu, batako dan lain-lain

untuk sixto “sugarman” rodriguez
seorang lelaki berkulit putih dengan gitar muncul di dalam kepalaku. ia bernyanyi tentang kebebasan. tentang sesuatu yang manis di dalam ingatan. tentang secangkir kopi waktu pagi, dan tentang bekerja keras sepanjang hari. seseorang yang diyakni sudah mati, namun ia masih ada, berhasil dicari, dan ditemukan.

jalanan bersalju di detroit merekam langkahnya menuju pabrik tempat ia menghabiskan usia. sementara di benua lain di sebelahnya, orang-orang mengumandangkan lagunya, menyanyikan syair-syairnya tentang kopi pagi hari, kebebasan dan ingatan manis lalu keluar menuju jalanan dan melahirkan sejarah: sebuah jati diri bangsa.

kita terlahir berbeda, namun di hadapan wajah nasib, kita punya ujung yang sama: mati dalam pelukan tanah sebuah bangsa sebagai orang yang merdeka.

garjagara, 05 agustus 2025

karikil, besi, kawat, kayo, batako deng yang laeng-laeng

par sixto “sugarman” rodriguez
laki-laki kuli puti deng gitar, timbul dalang beta pung pikirang. dia manyanyi, badonci soal kebebasan. soal barang-barang manis yang katong musti inga. soal kopi sagalas waktu pagi hari deng soal karja tulang hari-hari. laki-laki yang banya orang dolo kira dia su seng ada maar dia masi ada. dong perna pi cari la dapa dia.

straat pono salju di detroit simpang dia pung tanda-tanda kaki yang bajalang pi di pabrik tanpa dia mencari hidop. sementara di satu benua di dia pung sabala, orang banya kas nae dia pung donci, manyanyi akang pung kata-kata soal kopi waktu pagi, soal kebebasan deng soal barang-barang manis yang musti inga lalu pi kaluar ka mata jalang la biking sejarah : satu tanda di dalang dong pung dada.

samua katong memang lahir seng sama, maar waktu baku tangada deng nasib, katong pung haluang ada di ujung yang sama: mati di dalang tana satu bangsa yang polo katong sebagai orang-orang merdeka.

garjagara, 05 agustus 2025

**yang akhirnya membentuk sebuah rumah:
kebangsaan**

aku telah membawamu sejauh ini. dari ujung selatan jargaria⁸ ke jantung ibukota hingga menyusur benua-benua hanya untuk mengatakan kepadamu satu hal: hidup adalah perjalanan menuju kehilangan. namun, selalu ada alasan untuk pergi dan menemukan.

di setiap kata-kata yang telah kucetak tebal di lima penggalan tulisan ini, aku telah menemukan rumahku. kuharap kau pun begitu. selamat mencari dan menemukan.

garjagaria, 06 agustus 2025

**yang akang pung ujung jadi satu ruma: apa
yang ada di dalam katong pung dada**

beta su bawa ale dong jau bagini. dari ujung salatan jargaria ka jantung ibukota sampe hasa benua-benua cuma par bilang satu barang ini saja : hidop itu ibarat balayar buta-buta par pi mencari di tanpa yang katong seng tau akang di mana. maar biar bagitu katong musti pi cari par dapa apapa.

di tiap kata yang beta su kas tabal akang di lima panggal tulisan ni, beta su dapa yang beta ada cari, beta su dapa beta pung ruma. sio, mangkali ale dong bisa lia kanal akang. tagal itu, selamat mencari par dapa apapa.

garjagaria, 06 agustus 2025

⁸sebutan untuk pulau-pulau di Kepulauan Aru (bahasa Trangan Barat)

Menghabiskan hampir dua dekade dalam berkesenian. Ia telah banyak terjun di berbagai panggung baik di dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2017, ia diundang di festival sastra *Ubud Writer and Reader Festival* sebagai *emerging writer* bersama beberapa pencinta sastra lainnya dari berbagai kota di Indonesia. Karya-karyanya termuat di sejumlah antologi, blog pribadi dan media cetak. Selain bekerja dengan kata-kata di Bengkel Sastra Maluku (BSM), ia pun memilih musik sebagai medianya berkarya. Pada tahun 2008 ia berkongsi dengan kawan-kawannya dan membentuk *Molukka Hiphop Community* (MHC) dan berhasil menandai Maluku sebagai satu tempat dengan pertumbuhan musik rap yang tak terbendung. Saat ini, ia bermukim di Kepulauan Aru. Ia sedang menjalankan tugasnya sebagai pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) yang melayani di Pulau Trangan – Aru Selatan.



Morika Tetelepta

PROSEDUR PENGIRIMAN KARYA

A. Persyaratan Umum

1. Karya orisinal, bukan karya kecerdasan buatan, belum pernah dipublikasikan di media cetak atau media daring.
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia baku, atau bahasa daerah dengan terjemahan.
3. Tidak mempertentangkan dan mengandung SARA, kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau plagiarisme.
4. Setiap pengirim boleh mengirim maksimal 2 karya per edisi.
5. Tema bebas, akan tetapi diutamakan jika dapat mengangkat lokalitas daerah.

B. Ketentuan Format Pengiriman

Jenis Karya	Format File	Panjang Maksimum
Puisi	.doc/.docx	Maks. 3 puisi atau 150 baris
Cerpen	.doc/.docx	Maks. 1.200 kata
Esai	.doc/.docx	Maks. 1.000 kata
Naskah Drama	.doc/.docx	Maks. 6 halaman A4
Pantun/Gurindam	.doc/.docx	Maks. 8 bait
Cerita Bergambar	.pdf/.jpg/.png	Maks. 4 halaman A4

C. Tata Cara Pengiriman

1. Karya dikirim melalui pos-el (e-mail) resmi majalah: redaksimajalahliris@gmail.com
2. Subjek pos-el (e-mail): PENGIRIMAN KARYA – Nama Penulis – Jenis Karya – Asal Sekolah
3. Isi pos-el (*e-mail*) memuat:
 - Identitas lengkap penulis (nama, sekolah, kota, jenjang pendidikan, nomor HP/pos-el (*e-mail*))
 - Judul dan jenis karya
 - Pernyataan orisinalitas (dapat diunduh melalui tautan <https://bit.ly/templatkeasliankarya>)

D. Ketentuan Lain

1. Hak cipta tetap milik penulis; hak terbit menjadi milik Badan Bahasa.
2. Karya yang tidak lolos dapat diajukan kembali di edisi berikutnya.
3. Redaksi berhak menyunting ringan isi karya tanpa mengubah substansi.
4. Tenggat pengiriman karya setiap tanggal 10 bulan berjalan untuk diikuti dalam proses kurasi edisi berikutnya.

Liris

majalah sastra nasional

ISSN: 3109-4511

VOLUME I, AGUSTUS 2025

diterbitkan oleh
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah**

Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur